



INTERAKSI SOSIAL ANTARA MASYARAKAT PENDATANG DENGAN MASYARAKAT TOLAKI DI DAERAH SULAWESI TENGGARA



ektorat
ayaan

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

302.4848
DJO

Milik Depdikbud
Tidak Diperdagangkan

**INTERAKSI SOSIAL ANTARA MASYARAKAT PENDATANG
DENGAN MASYARAKAT TOLAKI DI DAERAH SULAWESI TENGGARA**

Tim Peneliti / Penyusun Naskah

**Drs. A. Djohan Mekuo
La Mangkeso, BA.
Drs. Djuharta M.**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KANTOR WILAYAH PROPINSI SULAWESI TENGGARA
BAGIAN PROYEK PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI
BUDAYA SULAWESI TENGGARA
1998 / 1999**

1872

1872

1872

1872

1872

PENGANTAR

Tiada kata yang patut terucap selain puji dan syukur akan kebesaran Tuhan yang dengan segala perlindungan-Nya, Bagian Proyek P2NB Sultra Tahun Anggaran 1998 / 1999 dapat memperbanyak satu buah judul naskah yaitu "Interaksi Sosial Antara Masyarakat Pendatang Dengan Masyarakat Tolaki Di Daerah Sulawesi Tenggara". Judul tersebut merupakan naskah hasil penelitian yang dilakukan oleh Tim Peneliti tahun anggaran 1995 / 1996.

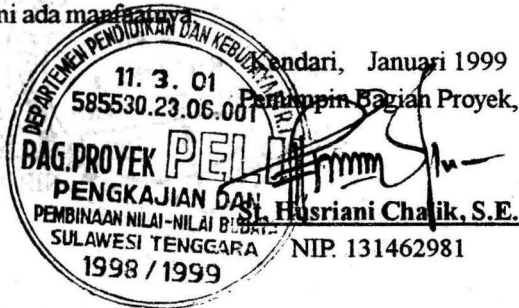
Dengan terbitnya buku ini, disamping untuk memperkaya khasanah kepustakaan dalam mengenal berbagai aspek kebudayaan daerah Sultra, juga dimaksudkan agar dapat dimanfaatkan dan diwariskan kepada generasi penerus sebagai rangkaian upaya untuk menggali, melestarikan, dan mengembangkan nilai-nilai budaya daerah dalam konteks keanekaragaman kebudayaan nasional kita.

Kami menyadari bahwa naskah ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini, mulai dari penleitian, penulisan yang dilakukan oleh Tim Peneliti sampai pada penerbitannya, berkat kerjasama yang baik yang dilakukan oleh semua pihak antara lain Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Ditjen Kebudayaan, Pemimpin Proyek P2NB Pusat, Pemerintah Daerah, Kepala Kantor Wilayah Depdikbud Propinsi Sulawesi Tenggara, Perguruan Tinggi, Tenaga Ahli Perorangan dan para peneliti/penulis serta nara sumber di daerah.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Harapan kami terbitan ini ada manfaatnya



**SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROPINSI SULAWESI TENGGARA**

Puji dan Syukur kita panjatkan kehadiran Allah SWT, karena berkat limpahan rahmat-Nya sehingga Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya (P2NB) Sultra tahun 1998 / 1999 dapat menerbitkan buku yang berjudul " Interaksi Sosial Antara Masyarakat Pendatang Dengan Masyarakat Tolaki Di Daerah Sulawesi Tenggara ".

Kami menyambut baik dan sangat menghargai penerbitan buku ini, disertai harapan bahwa kehadirannya ditengah-tengah masyarakat selain menambah kepastakaan bangsa juga berfungsi sebagai sarana bacaan dan studi komparasi untuk bisa saling mengenal kebudayaan antar daerah dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila guna terciptanya ketahanan nasional di bidang sosial budaya.

Kami yakin buku ini dapat diterbitkan berkat kerja sama yang harmonis dari berbagai pihak, ketekunan penulis, ketelatenan nara sumber, kesungguhan para petugas dan adanya dukungan fasilitas dari pemerintah. Kepada semua pihak kita patut mengucapkan terima kasih.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa memberikan taufiq dan hidayah-Nya kepada kita sekalian.



Jendari, Januari 1999
Kepala,
Drs. Abdul Kadir Gani, M.Sc.
NIP. 130538664

DAFTAR ISI

	Hal
KATA PENGANTAR	i
SAMBUTAN	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	iv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Masalah	2
B. Tujuan	3
C. Ruang Lingkup	3
D. Pertanggung Jawaban Penelitian	6
E. Kerangka Laporan	7
BAB II GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	
A. Gambaran Singkat Daerah Kotamadya Kendari	8
B. Keadaan Lokasi Wilayah Penelitian	15
C. Keadaan Penduduk di Wilayah Penelitian	18
D. Sistem Mata Pencarian	24
E. Kehidupan Sosial Budaya	25
BAB III KOMPONEN-KOMPONEN INTERAKSI SOSIAL DALAM MASYARAKAT	
A. Pengertian Interaksi Sosial	29
B. Kelompok-kelompok Sosial Dalam Masyarakat	31
C. Bentuk - Bentuk Interaksi Sosial	41
D. Potensi Konflik dan Kerjasama	45
BAB IV INTERAKSI SOSIAL ANTARA MASYARAKAT PENDATANG DENGAN MASYARAKAT TOLAKI DI DAERAH KENDARI	
A. Interaksi Di Bidang Ekonomi	53
B. Interaksi Sosial Di Bidang Budaya	68
C. Interaksi Sosial Di Bidang Agama dan Kepercayaan	83
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	87
B. Saran - Saran	88
DAFTAR INFORMAN	90
DAFTAR KEPUSTAKAAN	94
LAMPIRAN - LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

1. <i>Tabel II.1</i> LUAS TANAH DI KOTADYA KENDARI DIRINCI TIAP KECAMATAN, TAHUN 1991	12
2. <i>Tabel II.2</i> KEPADATAN PENDUDUK PERKECAMATAN DI KOTAMADYA KENDARI, TAHUN 1991	13
3. <i>Tabel II.3</i> KEADAAN PENDUDUK KECAMATAN KENDARI MENURUT TINGKAT USIA	19
4. <i>Tabel II.4</i> KEADAAN PENDUDUK KECAMATAN MANDONGA MENURUT TINGKAT USIA	21

BAB I

PENDAHULUAN

Secara individual manusia adalah unsur sosial yang dikodratkan Tuhan untuk selalu hidup bersama dengan manusia lainnya. Kontak pribadi antara individu yang satu dengan individu lainnya melahirkan kelompok sosial (masyarakat). Masyarakat dalam kehidupannya selalu diperhadapkan dengan berbagai aturan atau norma sosial, tradisi maupun adat istiadat yang dijadikan pedoman dasar dalam hidup berkerabat. Norma-norma sosial, tradisi maupun adat istiadat lama yang baik dan benar senantiasa tumbuh dan berkembang sedang yang kurang baik akan tergilas oleh nilai-nilai baru yang lebih baik dan bermanfaat bagi semua pihak dalam masyarakat.

Dalam berbagai aktivitas masyarakat timbul proses - proses sosial sebagai manifestasi kontak kontak baik antar pribadi, maupun antar pribadi dengan kelompoknya atau antar kelompok yang satu dengan kelompok lainnya. Kontak - kontak sosial seperti ini disebut interaksi sosial.

Soerjono Soekanto menyatakan, bahwa "*Suatu interaksi Sosial tidak mungkin terjadi apabila tidak terdapat adanya kontak Sosial (social contact) dan adanya komunikasi* " ¹ (1974:491). Interaksi sosial antara kelompok kelompok manusia terjadi antara kelompok tersebut sebagai kesatuan dan biasanya tidak meyangkut pribadi anggota-anggotanya. ² (Gillin dan Gillin ; 1954 : 487- 488).

Dalam masyarakat sulawesi tenggara terdapat berbagai kelompok suku bangsa sehingga status kependudukannya ada yang disebut penduduk asli dan ada yang disebut penduduk pendatang.

Di wilayah Kotamadya Kendari sebagai salah satu Daerah Tingkat II di Propinsi Sulawesi Tenggara, penduduk aslinya terdiri dari suku Tolaki. Karena faktor keletakan wilayahnya yang berada di ibu kota propinsi, maka didalamnya terdapat berbagai suku bangsa, bahkan terdapat pula orang - orang asing Cina yang sejak zaman kerajaan Konawe telah bermukim di pusat pusat kota wilayah Kabupaten dan Kota Madya Kendari sekarang ini. (Inf. :).

Di berbagai aspek kehidupan masyarakat telah terjadi interaksi antara

masyarakat Tolaki dengan kelompok - kelompok masyarakat suku pendatang oleh karena itu sebagaimana halnya dengan daerah-daerah lain di Indonesia, Kotamadya Kendari juga termasuk sebagai masyarakat majemuk. Karena kemajemukannya, di daerah ini telah tumbuh dan berkembang nilai - nilai budaya yang beraneka ragam.

Betapa unik dan kompletnya kehidupan sosial budaya masyarakat Tolaki di daerah Sulawesi Tenggara yang terlahir dari kontak - kontak sosial dengan kelompok - kelompok masyarakat suku pendatang. Oleh karena itu salah satu kegiatan penelitian kebudayaan daerah Sulawesi Tenggara tahun 1995 / 1996 ini diarahkan pada aspek Interaksi Sosial Antara Masyarakat pendatang Dengan Masyarakat Tolaki Di Daerah Kotamadya Kendari.

A. MASALAH

Proses interaksi sosial dalam masyarakat tidak selamanya berjalan mulus dan simpatik. Kontak - kontak pribadi maupun kelompok terkadang juga menimbulkan benturan dan persaingan. Interaksi terhadap agama dan keyakinan seseorang tidak semudah dengan yang lain sebab tak ada kekuatan seseorang untuk memaksakan agamanya kepada orang lain. Maka timbullah permasalahan Bagaimana proses Interaksi Sosial Antar Kelompok Masyarakat Di daerah Kotamadya Kendari.

Arus globalisasi informasi dan komunikasi kini sudah semakin deras mengalir masuk ke daerah - daerah diseluruh wilayah Indonesia lalu timbul tanggapan sebagian masyarakat yang mengkhawatirkan kemungkinan tergesernya nilai - nilai budaya lama dan asli oleh nilai - nilai budaya baru dan asing. Masalahnya kelak di suatu saat yang pasti datangnya generasi muda akan kehilangan jejak masa lampaunya. Kesenangan anak - anak remaja menirukan adegan - adegan keras dalam film barat yang ditayangkan pada layar televisi, cepat atau lambat akan dapat mempengaruhi sendi - sendi kepribadian bangsa. Dalam masyarakat majemuk seperti masyarakat kotamadya Kendari, sering terjadi konflik yang menyebabkan ketegangan. Ketegangan yang timbul dalam masyarakat di sebabkan satu kelompok etnis dengan kelompok etnis lainnya saling bersaing untuk unggul dalam bidang ekonomi bahkan dominasi dalam politik.

³ (Drs. Josef Riwa Kaho, MPA ; 1986 : 219).

B. TUJUAN

Semakin hari semakin kita menyadari betapa pentingnya usaha penggalian, pembinaan dan pengembangan kebudayaan daerah sebab disamping memberikan jejak masa lampau kepada segenap generasi pewaris, juga untuk mendukung dan memperkaya khasanah kebudayaan nasional. Kebudayaan Nasional yang selama ini masih mencari Kebhinekaannya mutlak memerlukan kehadiran kebudayaan daerah sebagai sumber kekayaannya.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali, membina dan mengembangkan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam proses interaksi sosial antara kelompok-kelompok masyarakat di daerah Kotamadya Kendari

Naskah ini diharapkan dapat memberikan dukungan data tentang proses interaksi nasional sebagai bagian dari kebudayaan nasional. Tujuan akhir dari penelitian ini ialah untuk melestarikan dan memanfaatkan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam proses interaksi sosial antar kelompok - kelompok masyarakat di lingkungannya.

C. RUANG LINGKUP

1. RUANG LINGKUP WILAYAH

Wilayah penelitian ini meliputi dua wilayah kecamatan dalam kotamadya Kendari, yaitu kecamatan Kendari dan Kecamatan Mandonga. Sebagai studi banding, diadakan pula pengumpulan data di beberapa wilayah kecamatan sekitar kotamadya Kendari dengan harapan dapat menunjang / melengkapi penganalisaan materi penelitian ini khususnya tentang proses interaksi masyarakat di bidang sosial budaya .

Petani pemilik yang berdomisili di kota banyak memiliki lahan pertanian, perkebunan, peternakan dan pertambakan di pedesaan luar wilayah kotamadya kendari, sehingga di sana pun terjadi interaksi antara petani pemilik dan petani penggarap.

Penelitian kepustakaan di lakukan di beberapa perpustakaan dalam wilayah kotamadya Kendari.

2. RUANG LINGKUP SASARAN DAN MATERI

Sasaran penelitian ialah masyarakat Tolaki sebagai penduduk asli dan beberapa kelompok suku pendatang seperti : Cina, Bugis, Selayar, Toraja, Makasar, Bajo, Manado, Wolio, Muna, Jawa dan lain - lain.

Materi penelitian di arahkan pada aspek-aspek kehidupan sosial budaya seperti : kehidupan ekonomi, adat istiadat, norma-norma, pendidikan agama / kepercayaan masyarakat.

3. RUANG LINGKUP WAKTU

Waktu penelitian di rencanakan berlangsung selama delapan bulan yaitu dalam kurun waktu bulan Agustus 1995 sampai dengan Maret 1996.

Jadwal kegiatan di tetapkan sebagai berikut :

(lihat di halaman berikutnya)

JADWAL
KEGIATAN PENELITIAN ASPEK INTERAKSI SOSIAL
ANTARA MASYARAKAT PENDATANG DENGAN
MASYARAKAT TOLAKI DI DAERAH KOTAMADYA KENDARI
1995 / 1996

NO.	JENIS KEGIATAN	WAKTU PELAKSANAAN								
		1995						1996		
		7	8	9	10	11	12	1	2	3
1.	Persiapan	xxx								
2.	Penelitian									
	a. Kepustakaan		xxx							
	b. Lapangan			xxx	xxx					
3.	Pengolahan Data					xxx	xxx			
4.	Penyusunan Laporan							xxx	xx	
5.	Pengadaan dan Penye- rahan Naskah.							xxx	xx	

Jadwal ini dalam pelaksanaanya sering berubah karena adanya penyesuaian keadaan kondisi lingkungan dan kesibukan pelaksanaan tugas pokok maupun tugas-tugas insidental yang tak terencana.

Kegiatan penelitian ini baru dapat dilaksanakan pada bulan Agustus 1995 karena Surat Keputusan Pengangkatan Pimpro / Pimbagpro 1995/1996 terlambat diterima proyek.

D. PERTANGGUNG JAWABAN PENELITIAN

Untuk efisien dan efektifnya pelaksanaan kegiatan penelitian ini, telah diatur tahapan kegiatan ini sebagai berikut :

1. Tahap Persiapan

- a. Penentuan Lokasi penelitian berdasarkan pada obyek dan sasaran penelitian yang relevan dengan pokok permasalahannya.
- b. Pembentukan Organisasi Tim Peneliti yang susunan personilnya ditetapkan sebagai berikut :
 - Drs. A. DJOHAN MEKUO, Kepala Bidang PSK : Ketua /
Kanwil Depdikbud Anggota Prop.
Sultra.
 - LA MANGKESO, BA. Kepala Seksi Bina : Anggota Pro
gram pada Bid. PSK.
 - Drs. DJUHARTA M. Pembantu Pimpinan : Anggota
pada Bidang PSK
- c. Penyusunan program dan petunjuk pelaksanaan penelitian.
- d. Melaksanakan rapat dan bimbingan teknis penelitian.

2. Tahap Pengumpulan Data

- a. Melakukan penelitian kepustakaan di beberapa perpustakaan yang ada di Ibukota Daerah Kotamadya Kendari.
- b. Melakukan penelitian lapangan pada dua lokasi / desa penelitian, yaitu Kecamatan Kendari dan Kecamatan Mandonga.
- c. Disamping penelitian di wilayah sample diadakan pula pengumpulan data perbandingan di beberapa wilayah kecamatan di luar Kotamadya Kendari.
- d. Mengumpulkan dan mencatat sejumlah informasi dari beberapa informan, baik informan, leader / pokok, maupun pada informan biasa.

3. Pengolahan Data

Melakukan pengolahan data yang dikumpulkan dan menempatkannya dalam kerangka laporan yang sudah di rencanakan sebelumnya.

Hasil dari pengolahan data di susun secara kronologis menurut urutan dalam kerangka laporan dengan memperhatikan data keperpustakaan yang mendukung

4. Penyusunan Laporan

Dari hasil analisa data yang melahirkan suatu konsep naskah, disusunlah suatu laporan lengkap sebagai hasil penelitian. Setelah di periksa oleh Tim secara seksama, laporan tersebut di gandakan untuk kemudian di serahkan kepada pemimpin bagian proyek pengkajian dan pembinaan nilai- nilai budaya Sulawesi Tenggara.

E. KERANGKA LAPORAN

Uraian dalam naskah ini diawali dengan kata pengantar, baik dari Pemimpin Bagian Proyek maupun dari Penanggung Jawab aspek selaku pengantar redaksi. Uraian selanjutnya terdiri dari uraian Bab Per Bab yang di urut seperti di bawah ini .

Bab I Pendahuluan yang memuat uraian tentang : Masalah, Tujuan, Ruang Lingkup Penelitian, Pertanggungjawaban dan Kerangka Laporan.

Bab II Gambaran Umum Daerah Penelitian yang menjelaskan tentang; Gambaran singkat keadaan daerah Kotamadya Kendari, keadaan lokasi penelitian, keadaan penduduk/kependudukan, mata pencaharian, pendidikan dan agama/ kepercayaan penduduk.

Bab III Komponen-komponen interaksi dalam masyarakat yang memuat tentang; pengertian interaksi, kelompok-kelompok sosial dalam masyarakat, bentuk-bentuk interaksi sosial serta potensi konflik dan kerjasama.

Bab IV Interaksi sosial antara Masyarakat Pendatang dengan Masyarakat Tolaki di Daerah Kotamadya Kendari. Pada Bab ini di uraikan proses interaksi sosial di berbagai kehidupan kelompok-kelompok masyarakat di lingkungannya.

Bab V Penutup yang berisi tentang beberapa kesimpulan dan saran-saran Tim Peneliti .

Pada bagian akhir isi naskah ini termuat beberapa lampiran sebagai data pendukung berupa ; Daftar Informan, daftar Kepustakaan, Peta dan Foto.

BAB II

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. GAMBARAN SINGKAT DAERAH KOTAMADYA KENDARI

Kendari dahulunya adalah nama sebuah perkampungan tua di bibir pantai Teluk Kendari yaitu Kampung Kandai. Dalam bahasa Tolaki istilah Kandai adalah nama sebatang kayu atau bambu yang dipergunakan orang untuk mendorong/mengayuh sampan di sungai atau di laut yang dangkal. Nama ini kemudian di angkat sebagai nama daerah yaitu Kendari yang pada zaman pemerintahan Kolonial Belanda di jadikan sebagai ibukota Kewedanan dan Ibukota Onder Afdeling. 1 (B. Burhanuddin; 1978 : 21).

Daerah Kendari terletak di jazirah tenggara pulau Sulawesi. Bagian utara dan timur wilayahnya di kelilingi oleh laut dengan berbagai keindahan alamnya. Diujung timur terbentuk teluk yang laksana pintu gerbang di mulut pelabuhan alam Teluk Kendari. Sebagai ibukota pemerintahan yang di dukung oleh faktor lokasi yang sangat strategis, daerah ini semakin hari semakin dipadati penduduk dari dalam maupun luar daerah yang datang mengadu nasib di pusat kota.

Konsekwensi dari perkembangan dan kemajuan yang dicapai kota ini, mengangkat Kendari sebagai salah satu Daerah Tingkat II di wilayah Propinsi Daerah Tingkat I Sulawesi Tenggara . ² (UU. Nomor 29 Tahun 1959). Setelah Sulawesi Tenggara berdiri sendiri sebagai suatu propinsi berdasarkan Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1964 jo. Undang-undang Nomor 13 Tahun 1964, maka kota Kendari di tetapkan pula sebagai ibukota Propinsi Daerah Tingkat I Sulawesi Tenggara.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 1979, Kendari di tetapkan sebagai kota Administratif sedang ibukota Kabupaten Daerah Tingkat II Kendari di pindahkan dari kota Kendari ke Unaaha bekas Kerajaan Konawe dahulu. Kota Kendari yang tadinya hanya meliputi dua kecamatan sebagai wilayah ibukota propinsi, yaitu kecamatan Kendari dan kecamatan Mandonga, setelah menjadi kota Adminitratif wilayahnya di perluas menjadi tiga kecamatan yaitu kecamatan Kendari, kecamatan Mandonga dan Poasia .

Perkembangan pemerintahan dan pembangunan kota Adminitratif Kendari cukup cepat dan pesat. Pembangunan Kota Kendari sebagai ibukota propinsi

maju setelah kepemimpinan Drs . H. La Ode Kaimuddin sebagai Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sulawesi Tenggara di tahun 1993.

Pak Kaimuddin adalah sosok pemimpin pembangunan yang dengan modal nekad telah membuat terobosan membangun kota dengan penuh tantangan. Sebagai putera daerah beliau telah bertekad merubah wajah Sulawesi Tenggara dengan prioritas persiapan membentuk kotamadya Kendari.

Kota Kendari yang wilayahnya hanya seluas 76,76 km² ditata sedemikian rupa sehingga dapat berkelayakan sebagai kotamadya dan sekaligus sebagai ibukota propinsi. Perluasan jalan-jalan lama dan pembukaan jalan-jalan baru sudah cukup merubah wajah kota yang lagi acak menjadi kota yang mungil dan rapi seperti yang di ikrarkan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sulawesi Tenggara untuk membangun kota Kendari dalam taman.

Demikian nekad dan kerja keras pemerintah bersama masyarakat Sulawesi Tenggara akhirnya terwujud melahirkan Kotamadya Kendari berdasarkan UU. Nomor 6 Tahun 1995 tanggal 3 Agustus 1995. Wilayah pemerintahannya tidak berubah, yaitu meliputi tiga wilayah kecamatan yang sebelumnya menjadi wilayah kota Atministratif Kendari.

1. Letak Geografis

Luas wilayah kotamadya Kendari kurang lebih 187,899 Km² atau kurang lebih 18. 790 Ha, yang terletak pada 122 33⁰ 03⁰ Bujur timur dan 03⁰ 57⁰ Lintang selatan yang membentang mengelilingi teluk Kendari.

Kota Kendari di lewati oleh 8 (delapan) buah sungai besar dan sejumlah sungai-sungai kecil di mana kesemuanya bermuara di teluk Kendari.

Secara administratif kota Kendari berbatasan dengan:

- Sebelah Utara Kecamatan Soropia dan Laut Banda
- Sebelah Selatan Kecamatan Ranomeeto dan Moramo
- Sebelah Barat Kecamatan Sampara
- Sebelah Timur Kecamatan Wawonii dan Laut Banda

2. Keadaan Topografi

Wilayah kotamadya Kendari pada dasarnya dapat dikategorikan daerah yang bervariasi antara datar dan bukit, dengan ketinggian tanah dari pantai utara teluk Kendari sampai kepegunungan Nipa-Nipa antara 0 sampai dengan 300 m., diatas permukaan laut, sedangkan bagian selatan wilayah kota Kendari berkisar antara 0 sampai dengan 100 m. diatas permukaan laut. Pesisir pantai bagian barat merupakan daratan yang landai dan luas dengan bukit-bukit kecil disekitarnya, sedangkan dari sejumlah daratan tersebut sebagian kecil merupakan daerah rawa-rawa.

3. Keadaan Geologi

Kondisi tanah kota Kendari terdiri dari tanah liat bercampur pasir halus dan berbatu diperkirakan jenis aluvium berwarna coklat keputihan dan ditutupi prafersier (batu lempung atau batu apung).

Kota Kendari beriklim panas dimana suhu rata-rata pertahun adalah 26°C. Kelembaban udara 60 % sampai dengan 90 % pada umumnya dipengaruhi oleh dua musim secara tetap yaitu musim hujan dan musim kemarau, musim kemarau biasanya terjadi pada bulan Oktober sampai dengan bulan April yang ditandai dengan kurangnya hujan turun, sedangkan musim hujan pada bulan Mei sampai dengan bulan September yang di tandai dengan banyak hujan. Mengingat berkedudukan di daerah khatulistiwa, maka arah angin dipengaruhi angin barat yang bertiup pada bulan November sampai dengan bulan Maret dan angin timur /tenggara pada bulan Mei sampai Agustus, maka dalam keadaan sehari-hari iklimnya dipengaruhi angin laut. Curah hujan rata-rata sepanjang tahun adalah 1.944 mm. Pertahun dan dimana curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Juni. Keadaan Flora di kota Kendari cukup subur karena terletak didaerah tropis dan daratannya terdiri dari 20% dataran rendah dan 80% adalah pegunungan yang memiliki hutan seluas 1.922 Ha; dari hutan inilah diperoleh hasil berupa kayu gergajian, rotan, damar dan jati. Sedangkan tanaman seperti kelapa, cengkeh, coklat, lada, sagu, kopi, jambu mete, buah-buahan merupakan tanaman perkebunan rakyat serta segala macam jenis sayur mayur yang merupakan kebutuhan sehari-hari.

Adapun jenis binatang liar yang terdapat dalam wilayah Kotamadya Kendari termasuk binatang dilindungi adalah Babi Rusa, Anoa, Rusa, Kuskus, Kera tidak berekor dan Burung Kakatua serta Nuri. Juga terdapat binatang yang berbahaya seperti buaya dan ular, sedangkan binatang ternak adalah sapi, kerbau, kambing, domba, babi, ayam buras / ras, itik.

(Tabel I. lihat dihalaman berikutnya)

Tabel II. 1

**LUAS TANAH DI KOTAMADYA KENDARI
DIRINCI TIAP KECAMATAN TAHUN 1991**

(Ha.)

No.	Jenis Penggunaan	Kecamatan			Jumlah	Prosentase
		Kendari	Mandonga	Poasia		
1	2	3	4	5	6	7
1.	Pemukiman/bangunan	1.570	2.739	726	5.035	26,80
2.	Perkebunan rakyat	205	1.675	2.151	4.031	21,45
3.	Persawahan	-	267	944	1.211	6,45
4.	Tegalan	273	534	915	1.722	9,16
5.	Padang Rumput	-	356	510	866	4,61
6.	Hutan Negara	187	971	764	1.922	10,23
7.	Lain - lain	949	1.886,3	1.167,7	4.003	21,30
Total		3.184	8.428,3	7.177,7	18.790	100,00

Sumber : Kantor Walikota Kendari tahun 1991

4. Keadaan Penduduk

Peduduk Kotamadya Kendari sebagian besar mata pencahariannya adalah Pegawai Negeri Sipil / ABRI dan selebihnya adalah pedagang, buruh, tani dan lain - lain.

Jumlah penduduk Kotamadya Kendari hingga akhir tahun 1991 berjumlah 138.194 jiwa; secara terperinci data jumlah dan kepadatan penduduk dalam wilayah Kotamadya Kendari dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel II. 2

KEPADATAN PENDUDUK PERKECAMATAN DI KOTAMADYA KENDARI TAHUN 1991

NO.	KECAMATAN / KELURAHAN	PENDUDUK (Jiwa)	LUAS WILAYAH (Km ²)	KEPADATAN PENDUDUK (Jiwa Km ²)	K E T.
1	2	3	4	5	6
I.	KENDARI	53.666	31,84	1.685,49	
1.	Kemaraya	9.608	6,586	1.475,64	
2.	Tipulu	5.909	4,119	1.434,57	
3.	Benu - Benua	5.969	3,496	1.707,38	
4.	Sodohoa	8.749	2,503	3.495,41	
5.	Kandai	7.189	0,674	10.666,17	
6.	Gunung Jati	4.913	3,043	1.614,53	
7.	Manggadua	3.728	4,923	757,26	
8.	Kessilampe	4.956	1,183	4.189,35	
9.	M a t a	2.645	5,313	497,84	

1	2	3	4	5	6
II.	MANDONGA	64.478	94,283	765,02	
1.	Mandongga	16.837	4,149	4.058,09	
2.	Lepo-Lepo	6.311	22,785	676,98	
3	Wua - wua	22.187	21,143	1.049,38	
4	Tobuuha	6.757	6,243	1.082,33	
5	Purwatu	4.656	13,558	343,41	
6	Alolama	3.918	4,017	975,35	
7	Labibia	3.812	12,388	307,72	
III.	POASIA	20.350	71,777	283,52	
1.	Kambu	992	14,447	68,52	
2.	Anduonohu	4.472	12,419	360,09	
3.	Anggoeya	1.564	11,05	141,54	
4.	Lapulu	2.791	0,565	4.939,82	
5.	Abeli	2.183	5,188	420,78	
6.	Talia	1.556	2,999	518,84	
7.	Tobimeita	1.976	7,233	273,19	
8.	Nambo	1.597	7,233	220,79	
9.	Bungkutoko	1.656	1,656	1.000,00	
10	Sambuli	1.563	8,987	173,92	
JUMLAH		138.494	187,9	737,06	

Sumber data : Kantor Walikota Kendari, 1991

Berdasarkan data tersebut diatas, maka penduduk Kotamadya Kendari yang terbanyak berdomisili di kecamatan Mandonga yaitu sebanyak 46,56%, menyusul Kecamatan Kendari sebanyak 38,75 % dan selebihnya 14,69% berdomisili di Kecamatan Poasia

Seperti yang telah dikemukakan bahwa Kotamadya Kendari berpenduduk sebanyak 138.491 jiwa, yang mendiami tanah seluas 187.990 kilometer persegi; dan apabila dilihat dari kepadatan penduduk, maka rata-rata perkilometer persegi didiami 736,71 jiwa. Hal ini berarti kepadatan penduduk kota adalah sedang.

B. KEADAAN LOKASI WILAYAH PENELITIAN

Lokasi penelitian / pengumpulan data interaksi sosial ini terdiri dari dua wilayah dalam Kotamadya Kendari, yaitu : Wilayah Kecamatan Kendari dan wilayah Kecamatan Mandonga. Untuk mengetahui potensi sosial dikedua wilayah penelitian tersebut, berikut ini dapat digambarkan sepintas-lintas keadaan wilayah penelitian tersebut.

1. WILAYAH KECAMATAN MANDONGA

Wilayah Kecamatan Kendari merupakan jajaran terdepan dari wilayah Kotamadya Kendari yang terdapat diujung timur sepanjang bibir teluk Kendari. Secara Administratif wilayah kecamatan Kendari dibatasi oleh :

- ↗ Sebelah Utara dengan Wilayah Kecamatan Soropia
- ↗ Sebelah Timur dengan Laut Banda
- ↘ Sebelah Selatan dengan Teluk Kendari
- ↘ Sebelah Barat dengan wilayah Kecamatan Mandonga.

Luas wilayahnya 31,42 Km² dengan posisi wilayah memanjang dari timur ke barat. Keadaan Geografisnya berbukit - bukit dan sebahagiannya terdiri dari tanah datar yang terbentang terdiri dari kaki bukit / gunung ke bibir pantai. Dataran tinggi berbukit ditutupi oleh semak ilalang, sedang barisan gunung ditapal batas wilayah sebelah utara berselimutkan hutan rimba nan hijau. Diselah - selah gunung inilah terdapat sumber air bersih, jernih dan sejuk yang mengalir masuk kota seolah mengantarkan kesejahteraan penduduk di seantero masyarakat Kotamadya Kendari.

Daerah ini memang sejak dulu terkenal banyak menyimpan sumber mata air sehingga kerajaan yang pernah ada di daerah ini pun disebut **Kerajaan Laiwoi** artinya ada air (berair). Dalam kondisi wilayah seperti ini, keadaan tanahnya termasuk subur dan cocok untuk kehidupan bertani. Kalau sepanjang lereng gunung nampak hijau, itu adalah tanaman penduduk yang terdiri dari berbagai tanaman keras yang produktif, seperti cengkeh, coklat, jambu mete, kopi dan tanaman komoditi lainnya. Dataran rendah yang terhampar di sepanjang kaki bukit / gunung, digunakan sebagai lokasi perumahan penduduk, perkantoran, pertokoan, dan perusahaan. Keadaan teluknya yang tenang terbebas ombak, merupakan faktor pendukung terbentuknya suatu pelabuhan alam yang dahulunya ramai dikunjungi kapal - kapal dagang maupun penumpang.

Laut yang tenang dan dengan pantai yang indah di mulut teluk Kendari, melahirkan pula beberapa obyek wisata alam seperti **Maya Ria** sebagai salah satu obyek permandian alam yang berada di desa Kessilampe wilayah Kecamatan Kendari. Keindahan pantainya dihiasi oleh barisan nyiur melambai hasil pertanian penduduk di sekitar pantai timur wilayah Kecamatan Kendari.

Dibagian utara wilayah Kecamatan Kendari yaitu disekujur gunung dan hutan Nipa - Nipa, terdapat berbagai jenis binatang langka yang dilindungi seperti anoa dan rusa. Lokasi ini pun sudah disentuh oleh pembangunan melalui proyek penghijauan yang dilakukan oleh ABRI Masuk Desa.

Berbagai jenis burung termasuk jenis burung yang dilindungi seperti nuri, agas dan kakatua merupakan penghuni tetap hutan belantara di daerah ini yang menambah kekayaan dan keindahan alam di wilayah Kecamatan Kendari. Lebah dan tawon yang setiap musim berpindah dari pohon ke pohon merupakan sahabat manis bagi penduduk setempat karena menghasilkan madu yang penuh khasiat

Kondisi dan potensi alam yang demikian ini senantiasa mendorong terciptanya berbagai lapangan penghidupan masyarakatnya. Bahkan tidak kurang daya tariknya dalam menghadirkan orang - orang dari luar yang bermaksud mengadu nasib di daerah Kendari. Adanya potensi alam, banyaknya sarana dan fasilitas seperti pelabuhan, perusahaan, perkantoran, pendidikan dan sarana penghubung itulah yang mendorong arus perpindahan penduduk dari luar kota maupun luar daerah untuk masuk dan menetap di kota Kendari.

2. WILAYAH KECAMATAN MANDONGA

Wilayah Kecamatan Mandonga termasuk yang terluas dalam wilayah pemerintahan Kotamadya Kendari. Luas keseluruhan wilayahnya : 94,283 Km² atau 9.428 ,30 Ha.

Secara administratif, wilayah Kecamatan Mandonga dibatasi oleh :

- ↳ Sebelah Utara dengan Wilayah Kecamatan Soropia
- ↳ Sebelah Timur dengan Wilayah Kecamatan Kendari
- ↳ Sebelah Selatan dengan Wilayah Kecamatan Poasia
- ↳ Sebelah Barat dengan wilayah Kecamatan Sampara dan Ranomeeto

Keadaan geografis wilayah Kecamatan Mandonga tidak jauh berbeda dengan wilayah Kecamatan Kendari, karena keduanya terletak dalam satu jajaran yang diapit dengan barisan pegunungan di bahagian utara dan pantai teluk Kendari di bagian selatan wilayahnya. Hanya dataran rendahnya yang lebih luas dan kondisi bukit / pegunungannya yang berbatu sehingga sebahagian masyarakatnya yang berada di Kelurahan Tobuuha dan Kelurahan Labibia memilih mata pencaharian bertambang (penggali pasir dan batu gunung).

Sumber mata air sebagai salah satu pemenuhan kebutuhan pokok penduduknya datang dari selah kaki gunung di sebelah utara yang membentuk kali seperti kali Lahundape, kali Mandonga dan kali Merakaasi yang melintasi wilayah kelurahan dan desa - desa di wilayah kecamatan Mandonga.

Hutan rimba di wilayah kecamatan ini menghasilkan jenis pohon kayu bermutu seperti kayu bayam, kulapi, silae, damar dan lain lain yang diolah penduduk untuk menunjang kebutuhan pembangunan di ibukota. Pohon - pohon jati tanaman penduduk sebagian besar di pasarkan di ibukota dan banyak menunjang kebutuhan pengusaha mobiler di kota Kendari.

Di ujung utara wilayah Kecamatan Mandonga yaitu wilayah Kelurahan Labibia terdapat hamparan lembah berair (rawa) yang sejak dahulu menjadi lahan persawahan penduduk di kelurahan itu. Padang rumput hijau dikaki gunung sekitar lahan perkebunan penduduk dijadikan lokasi pemeliharaan ternak sapi. Hasil peternakan inipun tidak sedikit menunjang kebutuhan masyarakat kota akan daging, baik untuk kebutuhan keluarga, terlebih untuk kebutuhan konsumsi pesta, penataran dan lain-lain kegiatan.

Lokasi wilayah Kecamatan Mandonga yang merupakan wilayah pusat keramaian kota, pusat perkantoran, pendidikan dan kegiatan perusahaan, mengalami proses pengembangan prioritas, sehingga wajah kota ini betul-betul mengalami perubahan yang besar dari hari -kehari.

Jalan - jalan yang baru yang luas dan lurus menambah keindahan kota serta daya tarik bagi orang-orang dari luar kota untuk masuk dan bermukim di Kotamadya Kendari.

C. KEADAAN PENDUDUK DI WILAYAH PENELITIAN

1. KECAMATAN KENDARI

Kecamatan Kendari yang terdiri dari 9 (sembilan) desa dan kelurahan yang dihuni sejumlah 53.005 jiwa penduduk yang terdiri dari laki - laki 26.978 jiwa dan perempuan 26.027 jiwa.

Penduduk di kecamatan ini beraneka ragam sukunya yang datang dari berbagai daerah asal, baik dari daerah-daerah dalam wilayah Sulawesi Tenggara, maupun dari daerah-daerah di propinsi lain di Indonesia.

Tabel II. 3 (dihalaman berikutnya)

Tabel II. 3**KEADAAN PENDUDUK KECAMATAN KENDARI
MENURUT TINGKAT USIA**

No.	KELOMPOK UMUR	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
1.	0 - 6 Tahun	4.572	3.721	8.293
2.	7 - 12 Tahun	4.299	3.501	7.803
3.	13 - 18 Tahun	3.398	4.457	7.855
4.	19 - 24 Tahun	4.152	6.096	10.248
5.	35 - 55 Tahun	9.690	7.477	17.167
6.	58 - 60 Tahun	867	772	1.639
J U M L A H		26.978	26.077	53.005

Mata pencaharian penduduk pada dasarnya dibentuk oleh potensi alam dan kondisi lingkungannya. Kondisi tanah yang subur mendorong sebahagian penduduknya untuk hidup bertani. Bentangan laut dan kekayaan lautnya memberikan kehidupan bernelayan. Adanya pelabuhan laut sebagai jembatan keluar-masuknya barang di daerah, membuka lapangan pekerjaan penduduk disektor perburuhan. Transportasi dalam kota maupun luar kota, telah melahirkan kelompok pengemudi dan pengusaha alat transportasi. Demikian pula adanya sarana dan fasilitas perkantoran, sekolah, perusahaan di wilayah kecamatan Kendari, merupakan lapangan penghidupan dari sebagian masyarakat pendatang maupun penduduk asli yang intelek maupun berbakat di daerah ini.

Meski keadaan perekonomian penduduk masih dibawah ukuran sejahtera, namun tidak terdapat penduduk yang berkeliaran mengemis dari rumah kerumah, karena itu keadaan penghidupan penduduk di Kecamatan Kendari sedang dalam tingkat rata-rata cukup.

Tingkat pendidikan penduduk di kecamatan ini rata-rata di atas Sekolah Dasar. Anak-anak berusia sekolah dapat ditampung dalam berbagai jenis sekolah / pendidikan yang ada. Anak-anak yang putus sekolah pada tingkat pendidikan dasar hampir tidak ditemukan.

Agama penduduk di kecamatan ini hanya ada Islam dan Kristen. Kenyataan hanya ada dua jenis bangunan rumah ibadah, yaitu Mesjid dan Gereja yang dibangun berdampingan. Penganut-penganutnya cukup toleran sehingga tak pernah terjadi permasalahan keyakinan antara penganut agama yang ada.

Penduduk asli cukup ramah dan bersahabat dalam hidup bersama dengan kelompok-kelompok masyarakat pendatang. Sangat jarang terjadi bentrok antara kelompok penduduk asli dengan pendatang. Yang banyak terjadi ialah adanya pembauran masyarakat yang homogen, misalnya perkawinan antara keluarga penduduk asli dengan keluarga pendatang lalu melahirkan turunan yang lebih memperkuat keutuhan dan persatuan antar kelompok.

Kondisi masyarakat yang demikian inilah yang tercipta dalam proses interaksi sosial antar kelompok / kelompok masyarakat di wilayah Kecamatan Kendari.

2. KECAMATAN MANDONGA

Kecamatan Mandonga termasuk wilayah yang terpadat penduduknya di daerah Kotamadya Kendari, yaitu sejumlah 75.480 jiwa yang terdiri laki-laki 38.630 jiwa dan perempuan 36.850.

Dari wilayah yang seluas 94.238 Km² atau lebih kurang 9.428,30 Ha dengan jumlah penduduk seperti yang terbilang diatas, dapatlah dikur kepadatan penduduknya yang mencapai rata - rata 775,04 jiwa per Km² .

Untuk menggambarkan keadaan penduduk di Kecamatan Mandonga, berikut ini akan diuraikan keadaan penduduk menurut tingkat usia seperti pada tabel II.4.

Tabel II. 4

**KEADAAN PENDUDUK KECAMATAN MANDONGA
MENURUT TINGKAT USIA**

No.	KELOMPOK UMUR	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
1.	0 - 4 Tahun	4.894	4.665	9.561
2.	5 - 9 Tahun	4.747	4.717	9.464
3.	10 - 14 Tahun	4.503	4.057	8.560
4.	15 - 19 Tahun	4.679	4.825	9.501
5.	20 - 24 Tahun	4.169	4.418	8.587
6.	25 - 29 Tahun	3.890	3.816	7.706
7.	30 - 39 Tahun	11.326	9.858	21.184
8.	40 - 49 Tahun	2.750	2.289	5.039
9.	50 - 59 Tahun	1.566	1.421	2.987
10.	60 - 64 Tahun	428	312	740
11.	65 - 69 Tahun	216	197	413
12.	70 - 74 Tahun	140	227	367
J U M L A H		38.630	36.850	75.480

Kependudukannya terdiri dari berbagai kelompok etnis yang datang dari berbagai asal mereka. Meski kelompok masyarakat Tolaki tidak sebesar dengan masyarakat pendatang yang terdiri dari beberapa kelompok etnis, namun dalam status kependudukan diwilayah kecamatan ini suku Tolaki tetap tercatat sebagai penduduk asli di wilayah kecamatan tersebut.

Keadaan perekonomian penduduknya rata-rata cukup, sekalipun untuk standar penghidupan yang ideal keadaan perkenomian mereka masih dibawah standar. Sistem mata pencaharian penduduknya beraneka ragam

dan ini disesuaikan dengan lapangan penghidupan yang ada di kota. Sebahagian besar penduduknya bermata pencaharian sampingan. Usaha perindustrian, pertukangan dan perbengkelan banyak terdapat di kecamatan ini dan menyerap tenaga kerja yang cukup banyak pula. Bahkan anak-anak remaja yang keluar - masuk pasar pun dapat bekerja sebagai buruh di pasar yang memikul barang dagangan atau belanjaan ibu - ibu di pasar.

Di bengkel - bengkel besar yang mengusahakan sarana pencucian mobil juga mempekerjakan anak-anak remaja sebagai cleaning service yang mendapatkan upah harian.

Di tempat - tempat ini dan dalam berbagai hal lapangan penghidupan seperti inilah tempat berlangsungnya proses interaksi antar masyarakat penduduk wilayah Kecamatan Mandonga. Atas dasar saling membutuhkan dan rasa kekerabatan segenap individu maupun kelompok senantiasa berinteraksi untuk mencapai suatu cita-cita baik secara pribadi maupun kelompok.

Keadaan pendidikan di kecamatan ini cukup baik dengan tersedianya berbagai jenis sarana pendidikan, mulai dari taman kanak - kanak, sampai dengan perguruan tinggi baik negeri maupun swasta, sekolah agama dan pondok Pesantren.

Selain sekolah-sekolah formal, terdapat juga sarana peningkatan keterampilan dan pengetahuan khusus seperti kursus akuntansi, komputer, bahasa Inggris, mengetik, menjahit, pertukangan, perbengkelan dan lain lain yang di selenggarakan Departemen Tenaga Kerja atau Depdikbud di daerah ini.

Dengan adanya sarana pendidikan yang lengkap di kecamatan ini, sudah semakin mudah masyarakat mendapatkan pengetahuan, bukan saja bagi masyarakat yang tinggal di kecamatan ini, tetapi juga telah di dimanfaatkan oleh masyarakat Luar yang datang dari berbagai penjuru wilayah Sulawesi Tenggara.

Dengan tersedianya sarana pendidikan dalam berbagai tingkat pengetahuan, masyarakat, tinggal memilih bidang pendidikan mana yang akan diikuti. Tersedianya sarana pendidikan dasar yang memadai, bilangan penganggur dari kelompok usia belajar pun sudah semakin berkurang. Kecuali bagi anak - anak yang kesadaran orang tuanya terhadap pendidikan masih sangat kurang.

Pengemudi mobil, pekerja bengkel, karyawan pertukangan, kuli bangunan maupun pelayan toko dan pembantu rumah tangga banyak yang berijazah sekolah menengah. Ada yang bekerja untuk sekedar mendapatkan uang, namun tidak kurang pula jumlahnya yang bekerja sambil melanjutkan pendidikan.

Agama penduduk kecamatan ini sebahagian besarnya adalah Islam. Agama Kristen merupakan urutan kedua sekalipun jumlahnya tidak terlalu banyak. Ada juga satu, dua orang yang beragama Budha, namun tidak nampak peribadatannya dalam masyarakat karena tidak mempunyai sarana peribadatan di tempat ini.

Kerukunan beragama sangat terpelihara. Saling mengunjungi sahabat dalam berbagai perayaan agama seperti hari raya Id, Natal dan tahun baru, berlangsung cukup baik dan bersahabat.

Dengan demikian, maka dalam hal apa saja dan di kesempatan mana saja selalu berlangsung proses interaksi yang integral dimana rasa persahabatan dan kekerabatan yang di landasi rasa integritas yang tinggi, dapat mempersatukan masyarakat dari berbagai keinginan dan usaha pemuasannya.

D. SISTEM MATA PENCAHARIAN

Lingkungan hidup suatu masyarakat sangat menentukan sistem mata pencaharian penduduknya. Demikian pula warna budaya suatu daerah senantiasa di tentukan oleh keadaan lingkungannya. Sistem mata pencaharian penduduk adalah merupakan berbagai usaha untuk memenuhi kebutuhan hidup seseorang atau keluarga. Kebutuhan inipun

kadang lahir dari tantangan Lingkungan sehingga timbul usaha - usaha membudayakan lingkungan.

Kotamadya Kendari yang kondisi lingkungannya sangat bervariasi antara tanah pegunungan, tanah datar, sungai dan laut telah memberikan lapangan hidup yang seluas - luasnya bagi penduduknya, baik sebagai petani, peternak, pengrajin maupun sebagai nelayan.

Dalam kedudukannya selaku ibukota propinsi dengan berbagai sarana dan prasarana pendukungnya, seperti perkantoran, pusat perbelanjaan, perhubungan darat, laut dan udara, perusahaan dan lain-lain telah menambah luas dan kpletnya lapangan pekerjaan penduduknya, sehingga tidaklah mengherankan bila Kotamadya Kendari dibanjiri oleh pendatang-pendatang pencari nafkah/kehidupan. Maka terlahirlah berbagai lapangan pencaharian seperti; pegawai / ABRI, pedagang, berbagai jenis pertukangan, karyawan / kuli perusahaan, perbengkelan sampai kepada pembantu toko / pembantu rumah tangga.

Keberadaan Perguruan Tinggi di Ibukota propinsi juga merupakan daya tarik yang cukup kuat untuk masuk kekota baik untuk mencari nafkah sebagai dosen, karyawan maupun sebagai pencari ilmu (Mahasiswa).

Demikian banyak dan luasnya lapangan penghidupan di ibukota propinsi sehingga penduduk Kotamadya Kendari dapat memilih lapangan penghidupan sebagai sumber mata pencaharian pokok maupun sampingannya, misalnya seorang pegawai negeri disamping berkantor juga ada membuka ada yang membuka usaha perdagangan, pertukangan, perindustrian dan lain-lain. Ada juga beberapa pegawai / pejabat yang sempat membuka lahan pertanian, perkebunan dan peternakan di luar kota.

Untuk selengkapnya, mata pencaharian penduduk Kotamadya Kendari terdiri dari :

1. Petani sawah, ladang dan kebun
2. Pegawai Negeri / Swasta, ABRI dan Karyawan
3. Pedagang besar / kecil, menetap / jalan
4. Pertukangan kayu, batu

5. Buruh pelabuhan, pasar dan pembangunan
6. Peternakan sapi, kerbau, kambing dan unggas
7. Petambak ikan, udang dan kepiting
8. Perusahaan batu bara, batu merah, tegel dan genteng
9. Kuli bangunan
10. Pembantu toko dan rumah tangga
11. Pengemudi.

Untuk jenis mata pencaharian buruh, sopir, pedagang besar / menetap, petambak ikan, nelayan, kuli bangunan dan pembantu rumah tangga, kurang lebih 80% terdiri dari suku pendatang. Penduduk asli pada umumnya adalah petani karena sejak dahulu telah mewarisi tanah pertanian.

Ada kecenderungan sebahagian besar dari penduduk asli (orang Tolaki) yang tidak suka bekerja kasar seperti buruh, berkulih, mengemudi dan pelayan toko/ pembantu rumah tangga. Untuk hidup berdagang pun jumlahnya sangat sedikit karena kurang memiliki modal. Demikian pula kehidupan bernelayan sangat sulit bagi orang Tolaki karena tidak berpengalaman di laut.

E. KEHIDUPAN SOSIAL DAN BUDAYA

Kehidupan sosial adalah suatu proses sosialisasi yang berawal dari adanya hubungan orang-perorang ataupun kelompok orang (masyarakat). Hubungan antara orang perorang yang di dorong oleh rasa saling membutuhkan senantiasa melahirkan kelompok masyarakat. Perhubungan (interaksi) antara seorang dengan yang lain melahirkan pula berbagai pola sosial yang dapat menata kehidupan masyarakat dengan baik.

Rasa integritas yang tinggi itulah sebagai modal utama terbentuknya persekutuan antara individu maupun kelompok-kelompok masyarakat yang berlain-lainan keinginan, cara dan kebiasaan menjadi suatu kesatuan masyarakat yang utuh, Kebersamaan dalam mengejar cita-cita/keinginan dan keutuhan dalam menjawab tantangan lingkungannya.

Bahkan telah banyak terjadi hubungan kawin-kawin antara penduduk asli dengan pendatang sebagai bukti adanya integrasi antara kelompok masyarakat pendatang dengan masyarakat penduduk asli di daerah Kendari.

Proses interaksi antara kelompok-kelompok masyarakat pendatang dengan masyarakat penduduk asli merupakan ajang pertemuan budaya dengan berbagai kemungkinannya. Akar budaya yang sejak lama tumbuh di hati masyarakat penduduk asli tidak mustahil bila harus rapuh atau tergeser oleh nilai-nilai budaya baru yang dibawa masyarakat pendatang. Namun tidak mengherankan pula bila kedudukan kebudayaan masyarakat setempat menjadi lebih kuat dan maju oleh adanya asimilasi kultural yang harmonis dimana kebudayaan luar mengadakan adaptasi/penyesuaian diri dengan nilai-nilai budaya yang berakar dihati masyarakat penduduk asli di suatu daerah.

Demikian kenyataan kebudayaan asli suku Tolaki yang tetap tumbuh dan berkembang dalam sentuhan berbagai jenis kebudayaan suku pendatang. Nilai-nilai budaya luar yang baik dan bermanfaat ditumbuhkembangkan dalam masyarakat sehingga semakin memperkaya khasanah kebudayaan di daerah Kendari. Demikian pula kelompok masyarakat pendatang yang selalu menghargai serta menjunjung tinggi kebiasaan lama dan norma-norma sosial penduduk asli telah menciptakan suasana kekerabatan yang baik dan homogen. Jiwa *medudulu* (persatuan) dan semangat *Samaturu* (Gotong royong) tumbuh dengan baik sehingga ada rasa memiliki dan rasa tanggung jawab bersama terhadap pembinaan dan pengembangan kebudayaan di daerah.

Lembaga- lembaga kemasyarakatan, seni, budaya dan agama tumbuh dan berkembang dengan baik tanpa adanya benturan dari masing - masing kelompok pendukungnya.

Kesempatan mendapatkan pekerjaan, pendidikan, berusaha, terbuka luas tanpa memperhatikan faktor etnis. Tidak terdapat lagi penonjolan perbedaan strata sosial dalam masyarakat kecuali faktor kemampuan dan keahlian dari masing-masing orang / individu.

Permasalahan umum yang dihadapi dalam kehidupan sosial budaya di daerah Kendari oleh kemampuan masyarakat dalam menerima kenyataan masuknya arus globalisasi informasi dan komunikasi yang menular sampai kepedesaan.

Tingkat kemajuan pembangunan dan kehidupan ekonomi masyarakat yang telah memungkinkan masyarakat untuk menerima produk-produk hasil teknologi modern. Listrik dan televisi / parabola masuk desa memungkinkan setiap orang dapat menyaksikan pertumbuhan budaya asing secara transparan. Sementara tingkat pengetahuan dan tingkat kemampuan masyarakat untuk mengadopsi / menganalisa apa yang diterimanya, masih terlampau rendah. Pandangan sebagian masyarakat yang menganggap bahwa budaya Barat itu maju dan modern kelak dapat menyesatkan kehidupan masyarakat lalu muncul dan berkembang gejala-gejala sosial yang baru.

Gejala-gejala perubahan sosial budaya mulai nampak dan berawal dalam kehidupan generasi muda.

Rasa mencintai kebudayaan sendiri yang lama dan asli mulai luntur. Penggunaan Gong dalam mengiringi tari tradisional Lulo diganti dengan Band (Orkes) dan lagu ugat-ugalan. Rasa menghormati orang tua dan guru mulai menipis dan mulai terjadi protes-protes yang keras seorang anak terhadap orang tuanya. Bahkan tidak ayal lagi seorang anak menghardik orang tuanya atau seorang pelajar menghajar gurunya. Kelompok remaja memukul bahkan membunuh petugas keamanan Polisi / ABRI. Kelompok yang lain, bahkan sekolah yang satu menyerang sekolah yang lain.

Mungkin disebabkan oleh karena tradisi mendidik anak di rumah melalui penyampaian cerita - cerita bermakna budaya serta pembinaan moral dan kepribadian anak sudah jarang dilakukan orang tua seperti dahulu atau sebagian akibat Wadah Globalisasi informasi dan komunikasi ini sudah semakin menular dihati masyarakat.

Dalam pengamatan kenyataan dalam masyarakat ada kecenderungan terjadinya kausalitas (sebab akibat) dari kedua faktor tersebut lalu bersimpul pada semakin menipisnya tingkat kepedulian masyarakat terhadap nilai - nilai budayanya sendiri.

Kehidupan ekonomi yang sangat komersial sekarang ini bukanlah gambaran masa lalu seperti yang dijiwai kebiasaan medudulu. Maka terjadilah perhitungan utang - piutang dalam hal bantuan kematian, perkawinan dan kegiatan sosial budaya.

Gotong Royong (Samaturu) tidak semurni dahulu yang tidak mengenal upah dan balas jasa. Sekarang tak ada lagi suatu jasa yang tiada harus dibalas sampai masuk jadi pegawaipun harus dibayar dengan amat mahal.

BAB III

KOMPONEN - KOMPONEN INTERAKSI SOSIAL DALAM MASYARAKAT

A. PENGERTIAN INTERAKSI SOSIAL

Manusia secara individu adalah merupakan unsur sosial. sesuai dengan kodratnya, manusia tidak dapat hidup menyendiri terisolasi dari kehidupan manusia lainnya. Karena keterbatasan, kelemahan dan untuk berbagai kepentingan hidupnya, seseorang butuh hidup bersama, berhubungan dan kerjasama untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Maka terbentuklah kelompok - kelompok masyarakat sebagai kolektivitas dari sejumlah individu dan berbagai kepentingannya.

Tidak dapat di sangkal bahwa masyarakat mempunyai bentuk-bentuk strukturalnya seperti kelompok - kelompok sosial dan lembaga-lembaga kemasyarakatan yang masing- masing kelompok mempunyai persamaan dan perbedaan pola perilaku maupun norma-norma sosialnya. Kesemuanya ini merupakan komponen sosial dalam masyarakat.

Perubahan-perubahan sosial akan pasti terjadi dalam masyarakat sebagai akibat adanya hubungan antara orang perorang maupun antara kelompok yang satu dengan kelompok sosial lainnya. Kontak - kontak sosial demikian itulah yang di sebut interaksi sosial, sebagai suatu proses sosialisasi menuju terciptanya suatu intergasi sosial.

Proses interaksi sosial dapat terjadi setidaknya ada dua orang atau lebih yang melakukan hubungan satu sama lain dan saling mempengaruhi untuk mencapai suatu tujuan. Interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial, oleh karena tanpa interaksi sosial, tak mungkin ada kehidupan bersama.

¹ (Kimbali Young dan Raimon) ; 1959 : 137). Pergaulan hidup semacam itu baru akan terjadi apabila orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia bekerja sama, saling komunikasi, mengadakan persaingan dan pertikaian untuk mencapai suatu tujuan.

Interaksi sosial yang berpangkal dari rasa integritas yang tinggi menciptakan suatu integrasi sosial yang harmonis, selaras dan seimbang, sedang interaksi yang bertolak dari persaingan yang keras kelak menimbulkan konflik dan pertikaian dalam masyarakat. Misalnya masalah keyakinan agama seseorang yang apabila dipaksakan kepada orang lain dapat menimbulkan konflik dan perkelahian masal yang didukung oleh kelompoknya. Demikian pula masalah adat istiadat dan norma-norma sosial yang apabila diremehkan orang lain akan menimbulkan kemarahan bagi kelompok masyarakat pendukungnya.

Di daerah Kendari, biasa terjadi perselisihan antara masyarakat pedesaan dengan kelompok masyarakat pendatang hanya karena seseorang dari kelompok pendatang menyinggung masalah makanan tradisional penduduk asli misalnya *Sinonggi* (sejenis makanan dari sagu). Orang Muna sangat marah bila disinggung masalah *Kambose* (biji jagung rebus) sebagai makanan tradisional Suku Muna. Pertentangan - pertentangan antara kelompok - kelompok pedagang terjadi di pusat-pusat perdagangan kota akibat persaingan harga. Demikian pula kemarahan kelompok warga negara Indonesia asli meluap seketika karena salah seorang pembantu tokomendapat pelakuan yang tidak wajar dari majikannya yang berkebangsaan cina. Hubungan seperti ini merupakan proses interaksi conflict karena menimbulkan pertentangan antara kelompok-kelompok sosial tertentu.

² (Gillin dan Gillin : 1954 : 501).

Kimbal Young membagi bentuk-bentuk proses sosial (interaksi) dalam 3 bentuk, yaitu :

- a. Oposisi (Opposition) yang mencakup persaingan (Competition) dan pertentangan atau pertikaian (Conflict).
- b. Kerjasama (Cooperation) yang menghasilkan akomodasi (Acomodation) yang menghasilkan, dan
- c. Differentiation yang merupakan suatu proses dimana orang perorang didalam masyarakat memperoleh hak-hak dan kewajiban yang berbeda dengan orang-orang lain atas dasar perbedaan usia, seks dan pekerjaan, lalu menghasilkan sistem pelapisan sosial dalam masyarakat. ³ (1959 : 138)

Interaksi sosial antara masyarakat Tolaki dengan kelompok-kelompok sosial lainnya di daerah Kendari umumnya berbentuk kerjasama (Cooperation) dimana masing-masing kelompok sosial menerima berbagai hal aturan, norma sosial, adat istiadat dan kebiasaan-kebiasaan baik yang dianut masyarakat penduduk asli.

Nilai-nilai budaya luar yang dianggap baik dan bermanfaat bagi masyarakat dan kehidupannya, diterima dan dikembangkan dalam masyarakat. Bahkan dalam hal-hal yang sangat prinsip pun seperti keyakinan agama telah banyak terjadi integrasi spontan dalam proses perkawinan seorang pria dan seorang wanita yang berbeda agama.

Dalam hal adat-istiadat masyarakat di daerah Kendari, mengenal pula hubungan sosial yang berbentuk differentiation dimana terdapat perbedaan hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan, antara anak-anak dan orang dewasa ataupun antara kelompok tani dan lain-lain sebagainya. Kondisi sosial masyarakat di Daerah Kendari dalam berbagai hal menunjukkan sifat kemajemukannya.

B. KELOMPOK - KELOMPOK SOSIAL DALAM MASYARAKAT

Didalam suatu masyarakat yang jumlah warganya cukup banyak dan mempunyai batas-batas wilayah tertentu, terorganisir misalnya masyarakat desa / kelurahan sebagai ajang kehidupan bersama, selalu didapati adanya kelompok-kelompok sosial dalam berbagai bentuk dan kepentingannya.

Tipe-tipe kelompok-kelompok sosial dapat di klasifikasikan dari beberapa sudut atau atas dasar pelbagai kriteria ukuran. ⁴ (R.M. Mac Iver dan Charles ; 1961 : 214). Studi tentang kelompok sosial selalu berawal dari individu yang saling berhubungan, bekerja sama dan hidup berdampingan dengan individu lainnya. Keluarga adalah suatu komunitas terkecil atau kelompok sosial yang paling mendasar. Keluarga yang terkecil bagaimanapun yang hanya terdiri dari suami isteri, pasti memerankan praktek-praktek sosial seperti hidup bersama, berhubungan jasmani maupun bathin dan bekerja sama untuk memenuhi kebutuhan hidup bersama.

Proses untuk hidup bersama, berhubungan antar sesama dan bekerja sama adalah interaksi. Interaksi tak akan pernah terjadi tanpa adanya individu-individu, tanpa adanya hubungan antara individu yang satu dengan individu lainnya.

Di daerah Kendari, khususnya dalam wilayah Kotamadya Kendari terdapat banyak kelompok sosial. Dari kelompok sosial yang lebih besar dan komplit (kelompok etnis suku bangsa) sampai pada kelompok sosial yang lebih kecil dan bersifat sementara (kelompok kerumunan), terdapat didalamnya. Keadaan demikian ini disebabkan oleh kedudukan Kotamadya Kendari sekarang ini sebagai ibukota propinsi Sulawesi Tenggara menggantikan kedudukan ibukota Kabupaten Daerah Tingkat II Kendari.

Mengalirnya suku-suku pendatang dari luar daerah telah berlangsung sejak dahulu. Mereka datang tidak secara berombongan dan sekaligus, tetapi secara bergelombang dan dalam kelompok kecil dengan tujuan dagang, menyebarkan syiar agama, karena tugas atau mencari pekerjaan atau dengan tujuan lainnya yang menyangkut kepentingan individu. Namun setelah mereka bertemu diperantauan dan berhubungan satu sama lain, bekerja dan hidup bersama dalam wilayah pemukiman tertentu, maka terbentuklah kelompok-kelompok sosial yang dilatar belakangi oleh faktor keluarga, bahasa, agama, mata pencaharian dan atau kompleks pemukiman.

Kelompok - kelompok sosial di kalangan masyarakat perantau terbentuk dengan spontan atas dasar persamaan dan sesuatu tujuan. ⁵(Drs.Widjoyo Sapoetro, M.A ; 1959 : 95).

Dalam uraian ini akan dibatasi pada pembicaraan tentang kelompok-kelompok sosial dalam bentuk etnis, baik masyarakat penduduk asli maupun masyarakat pendatang dengan berbagai kelompok sosial yang terkandung didalamnya sebagai komponen - komponen sosial yang berinteraksi.

1. KELOMPOK MASYARAKAT PENDUDUK ASLI

Di daerah Sulawesi Tenggara terdapat 4 kelompok etnis yang dianggap sebagai penduduk asli, yaitu Suku Tolaki. Kelompok-kelompok etnis lainnya yang terdapat di daerah ini dianggap sebagai kelompok masyarakat pendatang, baik sebagai pendatang dari luar daerah Sulawesi Tenggara.

dengan melewati propinsi (external migration) maupun dari daerah - daerah lain dalam wilayah Sulawesi Tenggara (internal migration).

Dalam sejarah kependudukan daerah Kendari, orang - orang Tolaki pun termasuk suku pendatang yang datang dari negeri asal mereka yaitu wilayah sekitar danau towuti, Matana dan Mahalona disekitar awal abad ke - 9. Meski suku Tolaki terbilang sebagai suku pendatang, namun kelompok etnis inilah yang pertama kali menghuni dataran semenanjung tenggara pulau Sulawesi dan merupakan cikal bakal terbentuknya Kerajaan Konawe dahulu atau daerah Kendari sekarang ini. sebagaimana halnya sejarah kependudukan daerah - daerah lain di Indonesia, maka orang - orang Tolaki inipun ditetapkan sebagai penduduk asli di daerah Kendari, bahkan juga sebagai penduduk asli di daerah Kabupaten Kolaka sejak Zaman Kerajaan Mekongga⁷ (CII . Pingak ; 1967 : 15)

Penamaan Tolaki dari asal kata *Tolangi* atau *Tolahiang* diartikan sebagai orang-orang tetesan darah Dewa diamana di beberapa cerita sejarah nenek moyang mereka seperti ; Wekoila, Rundulamo, Larumbalangi, Sara dan sebagainya selalu di hubungkan dengan mitos kedewataan atau dengan keajaiban dunia. Suku Tolaki merupakan kelompok etnis terbesar dari keempat suku penduduk asli di daerah Sulawesi Tenggara. Budaya merantau yang sejak dahulu telah berakar dalam kehidupan orang - orang Tolaki, kini masih terlihat dengan adanya orang - orang Tolaki yang meninggalkan kampung halamannya lalu merantau dan menetap di wilayah perantumannya.

2. KELOMPOK MASYARAKAT PENDATANG

Sumber daya alam daerah Kendari yang sangat potensial dengan kesuburan tanahnya yang banyak memberikan kemungkinan hidup bagi manusia penghuninya, telah menarik banyak pendatang dari luar daerah. Sejak kota Kendari ditetapkan sebagai ibukota Kabupaten Kendari (1959), wilayah kota mulai di padati penduduk, baik yang datang dari dalam daerah sendiri, maupun yang datang dari luar daerah Sulawesi Tenggara. Meningkatnya kedudukan kota Kendari sebagai ibu kota propinsi Sulawesi Tenggara (1964), semakin meningkatkan pula keinginan orang-orang dari dalam dan luar daerah Sulawesi Tenggara untuk mencari hidup dan kehidupan yang lebih layak di ibukota.

Setidak-tidaknya mereka itu berusaha mencari modal pengetahuan dan pengalaman kerja di ibukota untuk kemudian dibawa pulang dan diamalkan di kampung halamannya masing-masing.

Lahirnya kotamadya Kendari sebagai hasil perkembangan pembangunan dan administrasi pemerintahan Kabupaten Daerah Tingkat II Kendari, senantiasa menerima keadaan masyarakat kota sebagaimana adanya sehingga struktur masyarakatnya pun tidak mengalami perubahan.

Prof. Dr. Abdurrauf Tarimana dalam makalahnya yang berjudul *Interaksi Nasional Kerjasama Antar Golongan Etnis Dalam Kehidupan Sosial Ekonomi*, menyebutkan beberapa suku bangsa pendatang antara lain: Orang Makasar, orang Minahasa, orang Bungku, orang Toraja, orang Jawa dan Bali dan lain - lain sebagainya. ⁸ (1995 : 1).

Suku bangsa pendatang yang dalam naskah ini disebut masyarakat pendatang di Daerah Kendari secara garis besarnya dibagi atas ; 1) External Migration (pendatang dari luar daerah Sulawesi Tenggara/Propinsi lain), dan 2) Internal Migration atau pendatang dari dalam wilayah Propinsi Sulawesi Tenggara, seperti orang Buton (suku Wolio), Orang Muna, dan Orang Morone.

Ada juga sekelompok masyarakat pendatang yang datang dari desa dan menetap di ibukota wilayah Kotamadya seperti para pelajar, siswa dan mahasiswa, atau mereka yang hanya pergi pulang dari desa ke kota (Non Permanen Migration).

a. Pendatang Dari Luar Daerah Sulawesi Tenggara

1. Kelompok Etnis Bugis.

Orang-orang Bugis (Bugisi) termasuk pendatang lama di daerah Kendari. Mereka ini datang dari beberapa daerah di Sulawesi Selatan, seperti daerah Bone, Maros, Sidenreng Rappang (Sidrap), Sinjai, Bulukumba, Sengkang, Wajo, Pangkep, Pare-Pare dan sebagainya. Orang Bugis masuk di daerah Kendari sejak abad ke-11 atau dimasa pemerintahan Kerajaan Konawe. Mereka datang dalam kelompok-kelompok kecil secara bergelombang dengan motif dagang kecil.

Sebagai pedagang kecil, orang Bugis dapat menjelajahi keseluruhan wilayah Kendari. Mereka keluar masuk desa membawa barang dagangan mereka dengan berjalan kaki atau menunggang kuda. Yang tertarik dan bermaksud menetap di daerah ini, memilih wilayah permukiman di pesisir pantai agar lebih mudah kembali ke negerinya dengan perahu layar.

Hasil-hasil perdagangan berupa beras dan barang ditampung sementara di tempat pemukimannya. Setelah barang dagangan mereka habis terjual atau tertukar dengan barang lain, mereka itu pun pulang kedaerahnya untuk mengambil barang baru yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat kosumennya di daerah Kendari. Barang yang diperoleh dari Kendari di perdagangkan kembali oleh keluarganya di daerahnya atau di beberapa daerah sekitarnya.

Melalui perdangan semacam ini, kekayaan daerah Kendari mulai di kenal masyarakat daerah lain di Sulawesi Selatan sehingga menarik orang - orang Bugis lainnya datang di Kendari.

Disekitar abad ke - 17, dimana pengaruh agama Islam mulai masuk didataran Konawe (sekarang Kendari), Tokoh-tokoh agama Islam dari Sulawesi Selatan mulai masuk di Kendari. Mereka itu datang bukan untuk berdagang tetapi dengan motif penyiara agama Islam. Maka terkenallah nama seorang Tokoh penyiara agama Islam dari Bone yaitu *Petta Haji Daeng Siata* menyusul tokoh lain dari beberapa daerah Bugis di Sulawesi Selatan.

Demikian satu demi satu orang - orang Bugis datang atau berpindah tempat (bermigran) dari daerah asal mereka dan menetap di daerah Kendari sehingga pada akhirnya terbentuklah kelompok suku bangsa Bugis di daerah Kendari. Mereka ini terbilang sebagai masyarakat Kotamadya Kendari sekarang ini.

2. Kelompok Etnis Bajo

Orang - orang Bajo (Wado) adalah suku bangsa pengembara. Hidup dan kehidupan mereka sehari-hari diatas laut. Karena itu mereka dengan mudah berpindah pindah dari satu lokasi pemukiman ke tempat pemukiman lainnya untuk mencari pelabuhan yang tenang dan terlindung dari amukan ombak dan badai.

Orang-orang Bajo datang di Kendari lebih awal dari kedatangan orang-orang Bugis di daerah Kendari. Dari dulu hingga sekarang ini mereka menempati wilayah pesisir pantai utara, timur dan selatan dataran Kendari. Sangat jarang diantara orang-orang Bajo yang naik ke darat meninggalkan kehidupan di laut. Mereka ini juga datang dari pemukiman lamanya yaitu pesisir pantai Sulawesi Selatan. (Lolo Hasan : Informan). Orang-orang Bajo hidup dengan kekayaan laut, baik sebagai nelayan (pencari ikan); penambang batu karang, maupun sebagai penyelam mutiara.⁹ (Prof. Dr Abdurrauf Tarimana ; ibid). Dengan hasil laut mereka menukarkan bahan makanan berupa ubi, pisang dan jagung dari penduduk asli di sekitar wilayah pemukiman mereka.

Dipantai utara wilayah Kendari terdapat satu desa pemukiman khusus suku bangsa Bajo yaitu desa Lemobajo Kecamatan Lasolo. Demikian pula di pantai timur di bibir pantai Teluk Kendari terdapat perkampungan tua yang di huni orang-orang Bajo yaitu desa Langibajo Kecamatan Kendari.

B. Burhanuddin mengatakan, bahwa penduduk perkampungan tertua di Kota Kendari adalah orang-orang Bajo disamping orang Tolaki sebagai penduduk asli.¹⁰ (1979 : 54). Sekarang ini di tempat-tempat tersebut telah menjelma menjadi desa, yaitu desa Kampung Salo, Kessilampe dan Langibajo.

3. Kelompok Etnis Toraja

Masuknya orang-orang Toraja di daerah Kendari hampir bersamaan dengan datangnya orang-orang Bugis dari Sulawesi Selatan. Latar Belakang kehadiran mereka pada mulanya bermotif pembeli hewan ternak kerbau. Orang Toraja juga telah menjelajahi wilayah pedesaan daerah Kendari sampai di ujung selatan jazirah tenggara pulau Sulawesi atau wilayah kecamatan Rumbia dan kecamatan Poleang sekarang ini.

Selanjutnya, diawal abad ke-20, orang-orang Toraja semakin ramai datang di Kendari dengan berbagai tujuan yang pada akhirnya terbentuk pula kelompok sosial etnis Toraja di Kendari.

4. Kelompok Etnis Menado.

Orang-orang Menado (Manado) datang di daerah Kendari sejak awal abad ke-20. Latar belakang kedatangan mereka bermotif pendidikan (sebagai guru sekolah) dan Pendeta. Ada juga yang datang karena tugas sebagai anggota ABRI, pegawai pertanian dan perawat kesehatan. Kelompok etnis Menado umumnya bermukim di sekitar wilayah pengembangan agama Kristen atau ditempat-tempat pertahanan (Markas ABRI). Jarang sekali yang tinggal di pedesaan terpencil karena sumber penghidupan mereka umumnya berada di wilayah perkotaan.

Jumlah mereka makin hari makin banyak, sehingga terbentuk pula kelompok sosial suku bangsa Menado.

5. Kelompok Etnis Makassar.

Seperti halnya suku-suku bangsa lain di Sulawesi Selatan, suku Makassar pun termasuk juga sebagai kelompok masyarakat pendatang karena orang-orang Makassar juga banyak yang berdomisili di Kotamadya Kendari sekarang ini. Tergolong dalam kelompok etnis Makassar yaitu : Takalar, Jeneponto, Gowa dan Ujung Pandang.

Orang-orang Makassar datang di Kendari sekitar awal abad ke -20 dengan motif berdagang, bertukang dan nelayan. Jumlah mereka inipun cukup banyak dan bermukim di sekitar pasar-pasar kota atau pusat-pusat perdagangan rakyat.

5. Kelompok Etnis Selayar.

Suku bangsa Selayar berasal dari Sulawesi Selatan, namun tidak tergolong dalam kelompok etnis Bugis maupun Makassar. Orang - orang Selayar (Silaiyari) sudah berada di Kendari sejak akhir abad ke-19 dan menyebar sampai ke pelosok desa dalam wilayah Kendari.

Mereka ini umumnya adalah pedagang dan petani. Oleh karena itu, di desa-desa mereka bermukim di wilayah-wilayah yang subur, sedang di kota-kota mereka berada di pusat-pusat perdagangan atau di sekitar pusat keramaian kota.

7. Kelompok Etnis Jawa dan Bali

Orang-orang Jawa mulai muncul di daerah Kendari di awal abad ke-20 yang diawali dengan datangnya orang-orang Jawa di kabupaten Muna sebagai pekerja kebun dan di kabupaten Kolaka sebagai pekerja tambang. Latar belakang perpindahan orang-orang Jawa di Kendari adalah untuk mencari lahan pertanian. Karena itu mereka lebih senang bermukim dipinggir-pinggir kota yang tanahnya memungkinkan kehidupan bertani/berkebun.

Orang Bali datang pada perpindahan gelombang berikutnya yaitu melalui transmigrasi umum maupun transmigrasi sektoral. Melalui transmigrasi perpindahan orang-orang Jawa, Madura dan Bali melimpah dalam jumlah yang amat besar, sehingga untuk sekarang ini orang Jawa adalah merupakan kelompok etnis terbesar di daerah Kendari. Akan tetapi karena sebagian besar dari mereka itu berdomisili di desa-desa pusat pemukiman transmigrasi, maka orang-orang Jawa dan Bali yang ada di ibu kota Kotamadya Kendari tidak begitu banyak, kecuali mereka yang berkerja sebagai pegawai, pengusaha atau sebagai buruh harian lepas ibukota.

8. Kelompok-kelompok Etnis lain, yang jumlah anggotanya tidak banyak seperti ; Orang-orang Menui, Bungku, Palopo, Sangir, Maluku, Irian, Timor dan lain-lain yang karena jumlahnya sedikit, maka kelompoknyapun tidak terlalu nampak dalam masyarakat. Orang-orang Menui, Bungku, sangir, Palopo dan Maluku, sejak lama telah datang di Daerah Kendari dengan motif sebagai pegawai atau pedagang, sedang orang Irian dan Timor bekerja sebagai pembantu di toko-toko atau pembantu service di bengkel-bengkel dalam kota.

b. Pendatang Dari Daerah-Daerah Dalam Wilayah Sulawesi Tenggara

1. Kelompok Etnis Buton

Selain kelompok-kelompok suku pendatang yang disebutkan diatas, ada juga berapa kelompok suku pendatang dari dalam wilayah Sulawesi Tenggara yang proses perpindahan mereka termasuk Internal Migration. Suku-suku bangsa tersebut ialah suku Wolio (Buton), Suku Muna dan Suku Moronene.

Perlu diketahui bahwa sejak dahulu orang-orang Buton, Muna, dan penduduk pulau-pulau kecil disekitarnya (Wanci, Kaledupa, Tomia, dan Binongko), telah dikenal sebagai perantau yang menjelajahi sebagian besar wilayah nusantara dengan mengarungi samudera yang luas diperairan Nusantara. Budaya merantau dan bermigrasi ini lahir dikalangan masyarakat kepulauan sebagai jawaban mereka terhadap tantangan kondisi lingkungan hidup mereka yang tidak terlaui banyak memberikan lapangan hidup bagi kehidupan masyarakatnya. Paling tidak mereka harus mengadu hidup dilaut dengan berlayar, menangkap ikan atau menyelam mutiara. ¹¹ (Prof. Dr. Sirajuddin Jaruju ; 1995 : 9).

Bagi mereka yang gemar bercocok tanam terpaksa berpindah kedaerah-daerah yang tanahnya subur dan cocok untuk kehidupan bertani/berkebun, sementara yang tidak mampu memperoleh tanah berpindah kekota - kota untuk mendapatkan penghidupan sebagai buru pelabuhan, pengemudi kendaraan umum atau sebagai kuli bangunan.

Dalam sejarah perekonomian Sulawesi Tenggara dinyatakan bahawa sejak zaman kerajaan Konawe telah terjadi hubungan dagang antara orang-orang Buton dengan orang Tolaki secara Barter (tukar menukar barang). Orang-orang Buton (Wolio) membawa barang-barang peralatan rumah tangga dari bahan kuningan dengan keramik untuk ditukarkan dengan gabah padi, jagung oleh orang-orang tolaki yang ada di kota maupun di pedesaan.

Orang - orang Buton datang di Kendari secara berkelompok dan bergelombang. Semula mereka datang dalam kelompok yang kecil dengan tujuan berdagang dan dalam waktu yang tidak lama (tidak menetap). Namun akhirnya mereka tertarik lalu membawa keluarga mereka pindah dan menetap di daerah Kendari selama waktu yang tidak terbatas. Selama ini banyak orang Buton yang bernasib baik menjadi pejabat di berbagai dinas / jawatan atau pengusaha besar di ibukota propinsi.

2. Kelompok Etnis Muna

Sebagaimana keberadaan orang-orang buton di daerah Kendari, demikian pula halnya perpindahan orang-orang Muna ke daerah Kendari yang sejak beberapa puluh tahun yang lalu setelah datang dan menetap di daerah Kendari. Sekarang ini orang-orang Muna termasuk kelompok etnis yang terbesar jumlah anggotanya dalam wilayah kotamadya Kendari.

Hampir disemua penjuru dalam wilayah kotamadya Kendari kita akan menemukan orang-orang Muna dimana mereka bermukim dan menetap disana. Ada beberapa desa dan kelurahan seperti ; Kelurahan Alolama, Desa Gunung Jati dan Kelurahan Tobuuha penduduknya didominasi oleh orang Muna. Bahkan hampir di semua desa dan kelurahan dalam wilayah kotamadya Kendari kita pasti menemukan orang Muna, apa ia sebagai pegawai, sebagai petani, pengusaha, buruh pelabuhan, pengemudi, ataupun sebagai kuli harian di berbagai bangunan kota.

Umunya orang-orang Muna di Kendari tinggal di wilayah pegunungan dimana mereka dapat berkebun di sekitar rumahnya masing-masing. Para pelajar dan mahasiswa asal Muna kebanyakan mengontrak rumah-rumah penduduk disekitar kampus selama waktu pendidikan dan kembali ke daerah asalnya setelah berhasil menyelesaikan studinya.

3. Kelompok Etnis Moronene

Menurut cerita orang tua-tua di daerah Kendari mengatakan bahwa orang-orang Moronene sudah ada di daratan Kendari jauh sebelum datangnya orang-orang Tolaki sebagai penduduk asli daerah Kendari. Hanya karena orang-orang Moronene yang jumlahnya sangat sedikit telah terdesak oleh orang-orang Tolaki yang jumlahnya jauh lebih besar, sehingga orang-orang Moronene tergeser ke ujung selatan Jazirah tenggara pulau Sulawesi dan menetap di sana hingga sekarang ini.

Meski jumlah mereka sangat sedikit bila dibanding dengan kelompok-kelompok etnis lainnya yang ada di wilayah kotamadya Kendari, tapi keberadaan orang Moronene sebagai suatu suku bangsa terlukis dalam

sejarah daerah Sulawesi Tenggara. Bahkan ditempat mereka sekarang pernah terbentuk suatu kerajaan Moronene yang berjaya dibawah pemerintahan raja-raja dari kalangan mereka sendiri.

Nama *Sangia Dowo* terlukis dalam sejarah perlawanan rakyat Sulawesi Tenggara terhadap penjajah Belanda sebagai raja dan seorang pahlawan yang gugur di racun Belanda di saat persidangan dengan pemerintah Belanda.

Orang-orang Moronene yang bermukim di ibukota propinsi, sebagian besarnya terdiri dari pegawai dan mahasiswa di perguruan tinggi. Ada juga yang bekerja sebagai pengusaha, buruh harian lepas dan pembantu rumah tangga.

C. BENTUK - BENTUK INTERAKSI SOSIAL

Interaksi sosial yang terjadi antara berbagai kelompok sosial dalam masyarakat dapat berupa kerjasama (Cooperation), persaingan (Competition) dan bahkan boleh juga berbentuk pertentangan atau pertikaian (conflict).

Pada umumnya proses interaksi antara kelompok masyarakat penduduk asli dengan kelompok sosial pendatang baru diawali dengan rasa persaingan bahkan dengan pertikaian, namun pada akhirnya dapat terjadi suatu kerjasama setelah pihak-pihak yang berinteraksi dapat menerima konsep-konsep sosial yang dianggap baik, proses mana yang dinamakan akomodasi (Accommodation).

Contohnya, interaksi antara masyarakat Tolaki selaku penduduk asli daerah Kendari dengan kelompok transmigrasi sebagai masyarakat pendatang. Pada mulanya timbul persaingan keras bahkan kemarahan penduduk asli yang merasa dilecehkan atau dirugikan oleh kehadiran para transmigran yang menempati tanah leluhur mereka. Meskipun demikian, pendekatan cultural pemerintah daerah dapat meyakinkan penduduk asli untuk menerima dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.

Bentuk-bentuk interaksi sosial yang sejak dahulu telah membudaya dalam masyarakat Tolaki ialah kerjasama (Samaturu), dan bersahabat (mesabea).

Di dalam berinteraksi baik sesama anggota dalam masyarakat, terlebih kepada kelompok masyarakat lain, masyarakat Tolaki berpegang teguh pada falsafah kemasyarakatannya "*Inae kosara ie pinesara, inae lia sara ke pinekasara*" artinya siapa yang tahu dan menghormati adat istiadat ia patut di hormati, akan tetapi siapa yang melanggar atau melecehkan adat ia patut di hukum atau di kasari.

Makna dari falsafah tersebut mengartikan bahwa yang terpenting dalam kehidupan bermasyarakat bagi orang-orang Tolaki adat istiadat, norma sosial dan budaya. Pendekatan yang bersifat culutural dan bersahabat, akan lebih menjamin keberhasilan interaksi baik dalam kontak antar individu, maupun hubungan antara kelompok yang satu dengan kelompok sosial lainnya .

Dalam hubungannya dengan kebudayaan suatu masyarakat, maka kebudayaan itulah yang mengarahkan dan mendorong terjadinya kerjasama. ¹² (Soerjono Soekanto ; 1987 : 61). Kebudayaan Tolaki yang bersifat terbuka dapat menerima nilai-nilai budaya dari luar tanpa mengorbankan keasliannya. Dengan sifatnya yang lugas dan umum , mudah pula di terima oleh masyarakat lain. Kecuali budaya Mongae (Menganyau) yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa dan ajaran agama, terpaksa di tolak dan dimusnakan dari pertumbuhannya.

Disamping interaksi di bidang budaya, maka yang paling penting dan selalu melibatkan hubungan antara kelompok-kelompok sosial maupun antara orang-perorangan ialah bidang ekonomi. Masalah perekonomian penduduk meliputi hampir keseluruhan aspek usaha manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Melalui lapangan perekonomian individu yang satu senantiasa berhubungan dan bekerjasama dengan individu yang lain untuk mencapai suatu tujuan. Petani penggarap berhubungan dengan tuan tanah untuk mempeoleh tanah garapan, sementara si tuan tanah mendapatkan beras sebagai sewa lahan dari penggarap. Isteri Bupati berhubungan dengan tukang sayur dan penjual ikan untuk memenuhi kebutuhan sayur dan lauk setiap hari. Tukang cukur berhubungan dengan pak Gubernur untuk mendapatkan uang jasa pemangkasan rambut dan lain-lain sebagainya.

Melalui lapangan ekonomi pula orang seorang dapat berhubungan dengan kelompoknya atau dengan kelompok sosial lainnya, misalnya ; seorang anggota menjual hasil taninya pada koperasi desanya untuk mendapatkan biaya pendidikan anak-anaknya, sedang pihak koperasi menyiapkan sembilan kebutuhan pokok untuk kesejahteraan anggotanya. Orang Muna dapat berhubungan dengan kelompok etnis Tolaki, Bugis, Cina dalam hal penggunaan jasa buruh. Orang Buton dapat menjual hasil tenunan tradisionalnya kepada kelompok etnis apa saja yang membutuhkannya orang Tolaki dapat pula menjual hasil kebunnya kepada orang-orang pasar dari berbagai kelompok etnis. Demikian pula orang-orang Cina dapat menjual alat elektronik dan perhiasan emas kepada setiap orang dari berbagai kelompok sosial.

Lajunya pertumbuhan ekonomi sangat berkaitan dengan pertumbuhan masyarakat dan kebutuhannya serta usaha intensifikasi kegiatan ekonomi masyarakat. ¹³ (Drs. Soemarjan, S.E. ; 1986 : 21).

Sistem pertanian orang-orang Tolaki dengan pengolahan sawah, ladang secara teknologi tradisional mulai di kembangkan ketingkat pengolahan secara teknologi tepat guna dan di suatu saat akan sampai ke tingkat teknologi canggih. Proses peningkatan sarana dan prasarana pertanian masyarakat seperti ini, menuntut peran IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) dan mendorong interaksi sosial bagi semua unsur terkait.

Peningkatan teknologi dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat di daerah Kendari mendorong meningkatnya kebutuhan sumber daya manusia yang berkualitas, ahli dan berpengalaman dan sekaligus memberikan kesempatan bagi setiap orang dari manapun asalnya untuk masuk di daerah Kendari.

Dengan demikian, maka struktur sosial masyarakat di daerah Kendari belum dapat dinyatakan permanen karena masih banyak kemungkinan masuknya orang-orang lain dari kelompok sosial yang lain. Munculnya beberapa sumber kekayaan alam di daerah Kendari seperti Batu Marmer di Moramo, Batu Bara di desa Kokapi, Minyak tanah di pantai Soropia memungkinkan hadirnya para ahli dari bangsa-bangsa lain yang dengan sendirinya akan menetap di ibukota Kendari dan berhubungan dengan beberapa ratus tenaga

buruh tambang baik dari masyarakat kota maupun masyarakat desa di daerah Kendari. Interaksi antara mereka akan terjadi atas dasar saling membutuhkan, bekerja sama untuk mencapai tujuan masing-masing yang berlatar belakang ekonomi. Pendapatan negara akan bertambah sementara tingkat kesejahteraan masyarakat di daerah akan meningkat.

Bentuk interaksi sosial lainnya ialah bentuk akomodasi, dimana kelompok-kelompok masyarakat pendatang di daerah Kendari secara dasar telah berusaha menyesuaikan diri terhadap lingkungan dan berbagai nilai-nilai sosial masyarakat Tolaki. Gillin dan Gillin¹⁴ mengatakan bahwa akomodasi yang diartikan sebagai suatu proses dalam hubungan-hubungan sosial, sama artinya dengan pengertian adaptasi (*adaptation*).

Bila pemuda Buton, Muna, Bugis, Jawa dan lain-lain kawin dengan gadis Tolaki dengan mempergunakan adat Tolaki, seperti *Mondeo Pesuko* (meminang), *Mombokondetoro / mesarapu* (bertunangan) dan *Mowindahako*, maka itu adalah wujud adaptasi di mana masyarakat pendatang yang memiliki adat istiadat tertentu dalam kelompok etnisnya, menerima dan memperlakukan adat istiadat masyarakat setempat (Tolaki) sebagaimana ketentuan yang berlaku.

Pemuda Minang pun yang dalam adat perkawinannya di lamar oleh sang gadis, kenyataannya harus melamar gadis tolaki yang dicintainya dengan menggunakan adat Tolaki, karena ada falsafah Minang yang mengatakan "*Dimana Tanah di Pijak di situ Langit di junjung*", maksudnya dimana saja kita berada, kita harus menjunjung tinggi adat istiadat masyarakat setempat. Pepatah tua yang menyatakan "*Masuk kandang kuda meringkik, masuk kandang kambing mengembek*" di artikan sebagai sikap laku seseorang yang selalu menyesuaikan diri (beradaptasi) dengan lingkungannya.¹⁵ (Drs. A. Djohan Mekuo ; 1987 : 14).

Pelecehan nilai-nilai sosial dan keyakinan agama masyarakat setempat oleh kelompok masyarakat pendatang dapat menimbulkan pertikaian atau perselisihan seperti yang terjadi di wilayah permukiman transmigran Bali di Amoitto Kendari pada tahun 1975, di mana sekelompok orang-orang Bali di lempari oleh penduduk desa disekitarnya disaat mereka melaksanakan upacara pembakaran mayat keluarganya. (Informasi : Sudirman).

Kalau orang Tolaki menerima dan menempatkan budaya gambus (megambusu) dari kesenian Bugis, mondero dari Sulawesi Tengah, musik bambu dari Sulawesi Utara dan lain-lain sebagai kebudayaan daerahnya (Kendari), maka itu adalah wujud akomodasi (menerima nilai-nilai sosial dari luar dalam proses interaksi sosial).

Usaha kerja sama dan persesuaian antara kelompok-kelompok sosial di daerah Kendari tidak dalam bentuk coercion (pemaksaan) kehendak sepihak, melainkan lebih berbentuk compromise (mufakat) dimana baik orang Tolaki sebagai penduduk asli, maupun kelompok-kelompok masyarakat pendatang, sama-sama mengorbankan atau mengurangi tuntutan kepentingan kelompoknya untuk menyelesaikan setiap perselisihan antara mereka dalam berinteraksi. Misalnya sara *mepoinu* dalam adat perkawinan orang Tolaki dengan mempergunakan Pongasi (tuak) sejenis minuman yang memabukan, sekarang ini digantikan dengan air putih tanpa pengurangan nilai adat tersebut.

Kebiasaan lama orang Tolaki mengorbankan nyawa seorang budak sebagai tumbal kematian salah seorang keluarga golongan bangsawan, diganti dengan pengorbanan hewan (sapi atau kebau) yang ditinjau dari segi manfaat kerbau atau sapi dapat di konsumsi oleh keluarga pelayat sebelum atau sesudah pemakaman.

Bentuk akomodasi dalam proses interaksi sosial seperti ini dapat bertahan lama dan diterima oleh kelompok masyarakat di daerah Kendari, karena tidak bertentangan atau merugikan bagi kehidupan nilai-nilai sosial masing-masing kelompok.

D. POTENSI KONFLIK DAN KERJASAMA

Ada dua hal yang mungkin terjadi dalam proses interaksi sosial, yaitu kemungkinan terjadinya perselisihan (konflik) atau kerjasama (akomodasi). Boleh juga terjadi keduanya yaitu dimulai dengan perselisihan dan diakhiri dengan kerjasama. Atau sebaliknya berawal dengan kerjasama kemudian berakhir dengan konflik. Terjadinya satu di antara dua kemungkinan di atas, sangat ditentukan oleh kekuatan atau potensi masing-masing didalam persaingan (conpetitif).

Namun kedua hal ini tak akan mungkin terjadi tanpa adanya individu-individu atau kelompok-kelompok masyarakat yang berinteraksi.

Pada pendahuluan naskah ini sudah dinyatakan bahwa masyarakat kotamadya Kendari sangat beragam (majemuk). Banyaknya migrasi (perpindahan) penduduk masuk ke daerah Kendari (Immigration), telah mendorong masuknya aneka ragam adat istiadat, tradisi budaya dan teknologi dari luar lalu mengakibatkan beraneka ragamnya kebudayaan yang berkembang dalam masyarakat kotamadya Kendari.

Kesuburan tanah, kekayaan alam dan kepribadian masyarakat di daerah Kendari yang sangat bersahabat, merupakan potensi dasar yang kuat dan menarik masuknya penduduk dari luar wilayah propinsi Sulawesi Tenggara maupun dari daerah-daerah dalam wilayah Sulawesi Tenggara itu sendiri.

Wilayah yang amat luas dengan penduduk yang sangat luas kurang di tambah dengan munculnya potensi-potensi alam yang belum terolah sementara tenaga ahli industri dan pertambangan belum tersedia, semakin memberikan peluang masuknya sumber daya manusia di daerah Kendari, Ini berarti bahwa kekayaan budaya di daerah Kendari akan semakin bertambah dan beraneka ragam.

Sebelum para imigran datang ke daerah ini, warga masyarakat daerah Kendari sudah memiliki, membina dan mengembangkan norma-norma sosial, adat istiadat, tradisi budaya dan teknologi sendiri yang lama dan asli. Tradisi berkerabat dengan penuh rasa persahabatan (Mesabea ndepokono) telah terjalin, teknologi pertanian secara tradisional (mondau dan mepambahora) sudah diterapkan dan berhasil mengantar ke tingkat kehidupan masyarakat yang sejahtera menurut ukuran zaman yang berlangsung.

Pertemuan dua individu yang berbeda rasa dan keinginan atau dua kelompok budaya yang saling berbeda akan menyebabkan terjadinya benturan-benturan atau pertikaian (konflik) karena ada kecenderungan atas mengatasi atau saling menguasai dari kelompok-kelompok sosial yang berinteraksi. Meskipun demikian, dengan kondisi sosial masyarakat Tolaki yang sudah cukup mapan dan potensi akar budaya dari luar, tak dapat menggoyahkan

sendi-sendi sosial dan budaya yang ada. Sifat akomodasi (menerima konsep-konsep budaya dari luar) hanya terjadi atas dasar tujuan untuk memperkaya khazanah kebudayaan daerah melalui proses interaksi sosial yang compromise.

Memang harus diakui bahwa secara umum wilayah/daerah yang masih muda / baru lahir akan banyak muncul masalah, terutama menyangkut kegiatan masyarakatnya sehari-hari. Demikian halnya kotamadya Kendari yang baru saja terlahir dari kandungan Daerah Tingkat II Kabupaten Kendari dimana wilayah kotanya lagi terbongkar oleh kegiatan penataan wajah kota yang baru, telah banyak menimbulkan masalah dikalangan masyarakat penghuninya. Mesjid tua dan bersejarah di kelurahan Mandonga tergusur oleh perluasan jalan poros Kendari - Kolaka. Perumahan masyarakat miskin musnah oleh bangunan Taman Ria dan lokasi pameran di pusat kota, sementara pedagang kaki lima di pantai Teluk Kendari resah di usir petugas dari tempat yang satu ketempat yang lain. Semua ini telah menimbulkan konflik yang entah bagaimana kesudahannya. Yang kita lihat sekarang ialah masyarakat di satu pihak resah dan kecewa, sementara di sisi lain wajah kota akan lebih semakin indah dan menyenangkan.

Masalah perbedaan nilai, pandangan dan tujuan masing-masing kelompok sosial yang berinteraksi juga dapat menimbulkan konflik sepanjang kedua belah pihak yang berhubungan saling menganggap bahwa miliknya yang terbaik dari segalanya (Etnocentris).

Kalau kita harus memilih mana yang lebih baik antara bentuk konflik dengan kerjasama (akomodasi), maka tidak dapat dipastikan secara mutlak karena hal tersebut sangat tergantung pada kondisi masyarakat dan lingkungan mana mereka berada.

Harus diakui bahwa dalam proses interaksi sosial akan selalu di jumpai bentuk-bentuk konflik dan kerjasama. Tanpa adanya salah satu unsur tersebut, maka masyarakat yang bersangkutan akan statis dan mati. Hanya saja kekuatan potensi kerjasama harus di usahakan lebih kuat dari pada potensi konflik karena konflik yang tiada berkesudahan akan mengakibatkan perpecahan dan kehancuran segala sesuatu yang sudah ada.

Contohnya seperti konflik yang terjadi antara orang Tolaki penduduk Desa Motui dan Desa Lalimbue dengan orang-orang Bugis dari Bulukumba tentang penguasaan tanah rawa di wilayah Lalimbue Kendari untuk keperluan pegolahan empang. Pada mulanya di dahului dengan konflik yang amat keras mengakibatkan perkelahian berdarah antara kedua belah pihak yang bertikai. Namun karena masih ada yang keinginan dan usah kerjasama antara mereka, maka konflik ini dapat berubah menjadi kerjasama yang pada akhirnya sekarang ini orang Tolaki di desa itu pun beroleh pengalaman bertambah ikan dan terdorong untuk mengolah empang.

Berbeda halnya dengan proses interaksi antara orang Tolaki di Desa Benua (Amonggedo) Kabupaten Kendari dengan masyarakat transmigrasi Jawa di desa itu, dimana masyarakat penduduk asli merasa tradisi budayanyalah yang terbaik lalu menolak tradisi dari kebiasaan-kebiasaan baik dari masyarakat pendatang. Pada kenyataan sekarang ini keadaan masyarakat penduduk asli menjadi statis sekalipun berdampingan dengan masyarakat pendatang yang sudah berbudaya tinggi. Penduduk asli setiap hari membeli sayur dan buah-buahan kepada penduduk pendatang sementara mereka juga berada ditengah-tengah tanah yang subur dan kosong tak terolah. Dampak lainnya sering terjadi perselisihan yang keras antara orang Tolaki dengan orang-orang Jawa di desa itu karena ada kecenderungan kecemburuan sosial dikalangan penduduk asli.

Dari beberapa hasil studi perbandingan antara kehidupan masyarakat kota dengan masyarakat pedesaan, dapat diketahui bahwa ada perbedaan faktor penyebab terjadinya konflik di desa dengan masyarakat perkotaan. Di desa konflik terjadi karena masalah tanah, keluarga dan nilai budaya, sedang konflik di kota terjadi karena masalah ekonomi, perolehan kesempatan kerja, maupun perolehan jabatan dan kekuasaan. Masyarakat kota terkadang melakukan unjuk rasa untuk mendapatkan jabatan gubernur, atau karena kehidupan ekonomi sopir taksi terasa dirugikan.

Adapun faktor pendukung potensi kerjasama dalam masyarakat adalah adanya persamaan persepsi, persamaan tujuan, persamaan kepentingan dan persamaan usaha untuk mencapai tujuan.

Mahasiswa dan pelajar bekerja sama dengan sopir taksi melakukan unjuk rasa kepada pemerintah karena mempunyai tujuan kepentingan yang sama. Disatu pihak sopir taksi mengharapkan adanya peningkatan pendapatan yang meningkat, sedang di pihak para mahasiswa dan pelajar ingin mendapatkan kemudahan fasilitas transportasi dari rumah ke kampus.

BAB IV

INTERAKSI SOSIAL ANTARA MASYARAKAT PENDATANG DENGAN MASYARAKAT TOLAKI DI DAERAH KENDARI

Masyarakat Tolaki terdiri dari orang-orang Tolaki yang sejak dahulu sudah dikenal sebagai masyarakat penduduk asli baik di daerah Kendari, maupun di daerah Kolaka. Kelompok-kelompok masyarakat yang berlatar belakang suku bangsa lain di daerah ini termasuk kelompok pendatang. Adanya masyarakat pendatang di daerah Kendari, di sebabkan adanya migrasi penduduk dari luar propinsi Sulawesi Tenggara dan berpindahan penduduk dari daerah Buton dan Muna sejak awal abad ke-20, di mana kota Kendari berstatus sebagai ibu kota onder afdeeling Buton dan Laiwoi.

Kota Kendari semakin di padati penduduk pendatang sejak di bentuknya Kabupaten Daerah II Kendari tahun 1959 dan selanjutnya di tetapkan sebagai ibukota propinsi setelah terbentuknya Pemerintahan Daerah Tingkat I Propinsi Sulawesi Tenggara pada tahun 1964.

Kota Kendari terletak di kawasan pelabuhan laut berkembang menjadi pusat perekonomian daerah yang makin hari semakin ramai pada akhirnya menjadi pusat pertemuan berbagai suku bangsa yang datang dalam berbagai kepentingannya. Maka terjadilah proses interaksi antara masyarakat penduduk asli dengan kelompok-kelompok masyarakat pendatang dalam usaha pencapaian tujuan masing-masing.

Adanya persamaan tujuan mendorong kerjasama antara kelompok-kelompok masyarakat mulai dari bentuk kelompok masyarakat terkecil (keluarga), sampai kepada kelompok masyarakat yang lebih besar (kelompok etnis) dengan sifat hubungan yang akomodatif, komsumtif dan toleransi, proses interaksi sosial dapat menciptakan kondisi masyarakat Kendari yang integratif, sekalipun harus melalui proses adaptasi yang begitu lama dengan mengandalkan kemampuan masing-masing kelompok untuk mempengaruhi dan meyakinkan keinginannya atas dasar nilai-nilai sosial yang kuat dan bersifat universal, (R. Bintarto; 1983: 51).

Sebelum datangnya suku-suku bangsa lain di daerah Kendari, orang-orang Tolaki sudah memiliki kebudayaan yang lama dan asli warisan dari beberapa generasi leluhurnya. Mereka sudah memiliki adat istiadat dan norma-norma sosial yang

mengatur tata krama kemasyarakatannya seperti *Kalosara* (Kalung Adat). Yang mengandung nilai hukum yang amat kuat serta memberi kekuatan hukum kepada norma-norma sosial lainnya, misalnya *Sara Mberapua* (aturan perkawinan) yang selalu dilaksanakan dalam bentuk upacara adat *Mombesara* (mempersembahkan *Kalosara*) . Proses perkawinan orang Tolaki mengikuti aturan atau disiplin pelaksanaan secara kronologi yang dimulai dengan adat *Mondeo Niwule / pesuko* (meminang) kemudian dilanjutkan dengan acara *Mombokondetoro* (pertunangan) dan berakhir dengan upacara *Mowindahako* (mempersembahkan) keseluruhan perangkat adat dan *Popolo* (mahar kawin / mas kawin) sesuai ketentuan adat Tolaki.

Penyelesaian perselisihan antar kelompok (*Osehe*), sengketa barang (*Mombekakahi*) pelanggaran susila dengan vonis hukuman *Peohala* (Denda) sampai kepada pernyataan perang atau perdamaian dalam bentuk adat *Mosehe* (Melarai), semuanya telah diatur dan ditetapkan dalam adat Tolaki

Karena besarnya peranan adat dalam proses sosial dan pengaturan hubungan antar individu maupun kelompok, maka seorang ahli hukum kerajaan Konawe yang bernama *Lelesuwa* telah menetapkan *Kalosara* sebagai wujud dan sumber hukum dasar Tolaki yang berlaku sejak Zaman pemerintahan *Raja Tebawo* (sekitar abad XVI). Pada zamannya pula tercipta suatu falsafah hukum yang berbunyi " *Inae Kosara le Pinesara, Inae Liasara Kepinekasara*", artinya siapa yang tahu dan menjunjung tinggi adat ia patut di hormati, akan tetapi siapa yang melanggar atau melecehkan adat ia wajar dikasari atau dihukum.

Dalam hal tradisi berperilaku, orang Tolaki selalu mengutamakan rasa persahabatan (*Mesabea, Mesadalo*), menghormati tamu/pendatang yang dituakan (*Mombokoowose*) serta *Medudulu* (berkerabat) dan *Samaturu* (bekerja sama /toleransi).

Kekayaan seni orang Tolaki dalam berbagai hasil kreasi seni masa lampau seperti tari tradisional *Lulo, Lariangi, Dinggu, dan Umoara*. Syair dan kesusastraan lama seperti *Anggo dan Taenango* (Pembeberan cerita kepahlawanan dalam lagu), *singuru* dan *kinoho* (berbalas teka teki dan syair bermakna sindiran maupun pujian) dan menani (lagu pembakar semangat) bagi prajurit-prajurit kerajaan.

Mengenai kepercayaan dan keyakinan agama, orang Tolaki sejak dahulu telah menghayati nilai-nilai religius seperti seperti kepercayaan terhadap *ombu samena* (Tuhan Maha Pencipta), *Sangoleo mbae* (Dewi padi) dan praktek-praktek upacara sesembahan seperti *monahu ndau* (penghormatan terhadap sang Dewa padi), *Mowea* dan *Muduha Wula* (permohonan ampun dan kesembuhan) dari Tuhan dan upacara *mobinda bangga-bangga* (merendam angkara murka sang Dewa laut).

Dalam hal kehidupan ekonomi penduduk, orang-orang Tolaki sejak dahulu telah mengenal tradisi budaya mengolah tanah pertanian, meramu bahan makanan, berburu binatang liar, menangkap ikan dan berbagai teknologi industri / kerajinan tangan sebagai sumber kehidupan masyarakatnya seperti pengetahuan *sumopu* (menempa besi).

Sumber kehidupan yang paling utama bagi masyarakat Tolaki adalah pertanian. karena itu mereka mengenal teknologi *Mordau* (mengolah lahan), *Mepombahora* (berkebun) dengan cara dan peralatan yang sangat tradisional. pemenuhan kebutuhan berupa daging dan ikan di peroleh melalui kegiatan *Melambu* (berburu), *Dumahu* (menangkap binatang buruan dengan menggunakan anjing), *Kumati* (menangkap ayam hutan dengan cara mengadu ayam jago), *Mepewo* (menjerat ayam hutan), *Meoro*, *Mewuwu* dan *Molupai* (menangkap ikan dengan cara tradisional).

Sistem peternakan pun sudah di miliki orang Tolaki sejak dahulu budaya *Walaka* (wilayah pemeliharaan kerbau) dan *Pinokatei* (teknik pemeliharaan ikan sudah merupakan sumber penghidupan orang Tolaki yang berkembang begitu lama di daerah Kendari. Aspek-aspek kehidupan masyarakat yang disebutkan diatas kesemuanya merupakan akar budaya orang Tolaki dan sebagai modal dasar yang amat kuat dalam berinteraksi dengan kelompok-kelompok masyarakat, pendatang di daerah Kendari.

Nilai-nilai sosial yang di anggap baik di tumbuh kembangkan dalam lingkungan keluarga. Melalui pewarisan pada anak-anak dalam keluarga dalam bentuk Nango (bercerita), nilai-nilai budaya yang luhur dapat tumbuh dan berkembang secara terus menerus dalam kehidupan masyarakat Tolaki secara turun temurun. Anak-anak ketika besar dan terjun kemasyarakat telah memiliki modal sejumlah pengetahuan tentang norma- norma, adat istiadat dan tradisi budaya berkerabat,

bermasyarakat dan berhubungan dengan orang lain untuk suatu tujuan.

A. INTERAKSI SOSIAL DI BIDANG EKONOMI

Masalah ekonomi adalah merupakan hal yang universal di mana setiap manusia memerlukan kehidupan dan berusaha memperhatikan kelangsungan hidupnya melalui berbagai kegiatan dan lapangan hidup.

Setiap suku bangsa atau masyarakat manusia yang bagaimanapun keadaan hidupnya, pasti telah mengembangkan sistem perekonomian dalam usaha pemenuhan kebutuhan hidupnya. Suku-suku bangsa di Indonesia yang mendiami tanah Indonesia yang terkenal subur dan kaya akan potensi alam telah mengembangkan sistem ekonomi melalui pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan, perindustrian, pertambangan, pengolahan hutan (kehutanan) dan perdagangan.

1. Sektor Pertanian

Diatas sudah digambarkan tentang kehidupan bertani dan teknologi pertanian masyarakat Tolaki di daerah Kendari. Dengan kesuburan tanahnya serta dengan melimpahnya hasil pertanian penduduknya, maka Kendari di jaman pemerintahan raja Tebawo sekitar abad ke 16, telah dikenal oleh daerah-daerah lain sebagai lumbung padi di semenanjung tenggara pulau Sulawesi

Nama raja Tebawo sesungguhnya adalah gelar sosok pemerintah yang berhasil menyejahterakan kehidupan rakyatnya. Tebawo berarti tersohor dimana kesejahteraan rakyat dalam wilayah pemerintahannya terkenal dimana-mana. Nama aslinya ialah Rebi yang di angkat dari salah satu kegemaran dan keahliannya bermain *gasing* (*mehule* dan *rumerebi*) disaat kecilnya. (Informasi : II. Tawakkal Pondobu).

Dengan teknologi berladang dan berkebun secara tradisional, masyarakat Tolaki pada zamannya telah mampu memenuhi kebutuhan makan mereka dari tahun panen yang berlangsung, sampai ketahun panen berikutnya. Keadaan ini disebabkan karena kondisi tanah yang amat luas, sementara jumlah penduduk / konsumen masih relatif kurang.

Kemungkinan untuk mengalirkan barang kepasar-pasar atau keluar daerah sangat kecil dikarenakan sarana transportasi dari desa ke kota masih sangat terbatas, yaitu dengan berjalan kaki yang terkadang memerlukan waktu tiga hari untuk sampai tujuan. Penduduk desa disekitar 100 tahun yang lalu belum mengenal koperasi atau bank tabungan, sehingga hasil pertanian mereka hanya digunakan untuk kebutuhan sehari-hari atau dijadikan alat tukar barang antar masyarakat setempat. Beras di pertukarkan dengan sagu, gula, ikan, garam dan lain-lain kebutuhan yang mereka tidak miliki. Karena itu persiapan bahan makanan penduduk desa tidak menghabiskan sampai panen berikutnya tiba.

Ada tradisi orang Tolaki di daerah Kendari, di mana pada saat mereka mulai merencanakan untuk mengolah ladang (*Mondau*). Mereka pun juga merencanakan suatu pesta seperti *Momboko Lapasi Omate* (pesta penguburan keluarga), *Mepokui* (potong rambut) atau pesta perkawinan anak-anak mereka. Tradisi ini dapat dilihat dari setiap hasil permufakatan antar keluarga didalam penempatan waktu pelaksanaan suatu pesta yang selalu didasarkan pada saat sesudah panen (*Ari Mosowi*).

Hal ini disebabkan karena semua harapan hidup dan pemenuhan kebutuhan hidup penduduk desa tergantung pada hasil pertanian mereka. Bila panen tidak berhasil, hilang pula harapan mereka selama satu musim yang berlangsung. (Informan : II. Konggoasa.).

Usaha penduduk untuk menanggulangi keadaan seperti itu, mereka terpaksa harus *Mohawe* (membantu menuai padi) orang lain untuk mendapatkan upah dengan padi atau mengolah kebun (*Pembahora*) untuk menanam ubi, jagung, sayur dan kacang-kacangan. Sangat berat bagi penduduk desa di daerah Kendari untuk menghadapi musin paceklik seperti ini, sehingga banyak orang yang terpaksa mencari hidup dikampung / desa lain disekitar mereka.

Melalui kegiatan berladang dan berkebun, orang-orang Tolaki selalu bekerja dengan keluarga atau orang lain di sekitarnya apakah dengan cara *Bobalu* (tenaga dibayar dengan tenaga) atau dengan cara *Megadi* / *Mepagadi* (sistem upah) uang atau barang.

Dalam hal upah uang atau barang, besarnya upah selalu dibedakan antara laki-laki dengan perempuan atau antara orang dewasa dengan anak - anak. Di Lingkungan masyarakat Tolaki, Gaji laki-laki lebih besar dari pada gaji perempuan. Demikian pula anak-anak remaja di bawah umur 17 tahun upah kerjanya hanya seperdua dari upah orang dewasa.

Berbeda dengan sistem Bobalu yang tenaga laki-laki dapat imbangkan dengan tenaga perempuan seperti dalam pekerjaan *Motasu* (menanam), *mombahu opae* (menanam padi) atau *mosaera* (Menyabit / membersihkan ladang), karena perempuan lebih cekatan menyabit dari pada laki-laki.

Dalam perkembangan selanjutnya, penduduk daerah Kendari mulai dipadati orang-orang pendatang. Kelompok masyarakat pendatang yang berasal dari beberapa daerah dan jenis suku bangsa membawa kebiasaan, adat istiadat dan tradisi budaya masing-masing.

Orang-orang Bugis yang sejak lama telah mengenal kehidupan tani orang Tolaki di pedesaan, langsung kedesa-desa dibagian barat, utara dan selatan wilayah Kendari, karena mereka itupun umumnya terdiri dari petani atau pedagang. Penduduk desa juga menjadi padat sementara lokasi perladangan mereka semakin jauh dari lingkungan pemukiman mereka, sehingga timbulah permasalahan baru dalam hal pertanian penduduk tentang lokasi perladangan tahun-tahun berikutnya. Bila harus ketempat jauh, rumah tempat tinggal terpaksa harus ditinggalkan lalu desa menjadi sepi dan rumah terancam rusak.

Dalam kondisi kehidupan dan kebingungan masyarakat seperti ini, kehadiran orang-orang Bugis yang budaya pertaniannya sudah lebih maju, sekaligus menjawab tantangan lingkungan dimana mereka berada dengan memperkenalkan teknologi pertanian sawah yang salah istilah Tolaki di sebut *megal* atau bahasa Bugisnya dikenal dengan istilah *magalu*. Karena kondisi lingkungan perladangan sudah kurang memungkinkan, penduduk aslipun mulai beralih kesistem pertanian sawah disamping berladang dan mengolah kebun.

Pada mulanya timbul berbagai tanggapan dari sebagian masyarakat Tolaki terutama kalangan masyarakat tradisional yang masih memegang teguh

kebiasaan-kebiasaan atau kepercayaan lama tentang tabu / pantangan yang dalam bahasa Tolaki disebut *Pombadoa*.

Adalah merupakan tabu bagi petani tradisional Tolaki bila melakukan pembongkaran / penggalian tanah di saat mereka sedang mengolah ladang, karena pekerjaan serupa itu menurunkan kelakuan babi dan tikus, sehingga besar kemungkinannya ladang mereka kelak terserang hama babi dan tikus.

Disaat mengerjakan ladang atau kebun, di pantangkan pula seseorang untuk mengurus mayat atau urusan perempuan. (*Pasipole mberapua*) karena dianggap dapat mendatangkan sial yang kelak tertimpa pada nasib ladang dan kebun mereka. Kalau terpaksa karena keluarga meninggal, maka untuk waktu seminggu sesudah hari pemakaman, mereka tidak boleh memasuki ladang dan kebun mereka.

Demikian pula bagi orang yang sedang panen / menuai padi diladang, sangat dipantangkan untuk mengikuti keramaian yang menggelar tari lulo, karena takut bila babi dan tikus serta merta berpesta pora di kebun atau diladang mereka.

Tabu semacam ini yang dalam bahasa Bugis disebut **Pemali**, masih dipercayai oleh sebagian masyarakat tani di pedesaan, seperti yang dinyatakan oleh Nusu, penduduk kelurahan Labibia kotamadya Kendari, bahwa penduduk kelurahan Labibia tidak dapat mengikuti pegelaran tari tradisional lulo yang di selenggarakan oleh Bidang Kesenian, karena penduduk kelurahan tersebut sementara sementara menuai padi sawah. (Informan : Nusu).

Kembali pada proses penerimaan teknologi pertanian sawah, penduduk asli daerah Kendari sejak mengenal sistem pertanian sawah dari orang-orang Bugis di sekitar pemukiman mereka, telah memulai kegiatan pencetakan sawah di sekitar rumah tinggal mereka sekalipun hanya kecil-kecilan, karena di samping menggarap sawah, mereka juga masih tetap mengolah ladang dan kebun seperti biasa. Alasannya karena di ladang petani dapat menanam jagung, sayur-sayuran di samping padi sebagai tanaman pokoknya.

Memang ada baiknya bila dipikir sepintas karena penanam jagung dan sayur-sayuran (*puondawa*) yang lebih awal dari penanaman padi ladang, hasilnya dapat menunjang konsumsi disaat membuat pagar kebun (*mewala*) dan *mosaira* (membersihkan padi ladang (tahap pertama). Buah jagung dijadikan bahan makanan penunjang di saat orang membersihkan padi ladang tahap akhir dan bahkan sesudah panen.

Selain pengetahuan bertani sawah, orang-orang Bugis memperkenalkan pula teknik penggunaan tenaga hewan sapi dan kerbau dalam penggarapan tanah persawahan (*merakala*), sehingga penggunaan ternak penduduk yang dahulunya hanya untuk di potong atau di jual, dapat pula dipergunakan untuk bersawah.

Demikian pula sebaliknya melalui hubungan / interaksi antara masyarakat penduduk asli dengan masyarakat pendatang, orang-orang Bugis pun dapat memperoleh pengetahuan bertani ladang sehingga orang-orang Bugis yang ada di daerah Kendari sudah sering pula mengolah ladang di sekitar wilayah persawahan mereka yang dalam istilah Bugis disebut *madare*. (Informan : Daeng Matare).

Masyarakat Tolaki di daerah Kendari sekarang ini telah menyadari betapa baiknya teknologi pertanian sawah dimana hasil sebidang tanah yang sempit saja sudah dapat menghasilkan panen yang lebih banyak bila dibanding dengan hasil-hasil ladang yang lebih luas.

Proses pengolahannya pun tidak serumit dan seberat dengan pekerjaan ladang yang harus melalui tahapan-tahapan tertentu seperti pekerjaan *mosalei* (membabat semak ilalang), *monduehi* (menebang pepohonan besar), pekerjaan *dumaha* (merapihkan tumpukan dahan), *humunu* (membakar rumput dan kayu tebang), *moenggai* (mengumpulkan dan membakar rumput / batang kayu yang tersisa api), *motasu* (menabur benih), *mewala* (memagari ladang), *mosaira* (menyabit / membersihkan padi), *meteia* (menjaga kebun), sampai kepada pekerjaan *mosowi* (menuai padi).

Dengan sistem pertanian sawah, orang tak perlu meninggalkan rumah untuk menjaga ladang. Sambil menggarap sawah, mereka dapat pula merawat rumah dan pekarangan serta melakukan kegiatan-kegiatan sosial secara bersama.

Integrasi masyarakat di kedua belah pihak cukup tinggi, terutama dalam usaha pengembangan lapangan kehidupan secara bersama untuk mencapai tujuan bersama. Nilai-nilai sosial masyarakat penduduk asli yang berhubungan dengan sistem pertanian penduduk tetap dihargai, misalnya sistem upah kerja, sistem kerjasama (*bobalu*), pantangan-pantangan (*tabu*) dalam masyarakat dan lain-lain.

Hadirnya kelompok-kelompok pendatang dari Jawa, Bali dan Madura sebagai transmigran di daerah Sulawesi Tenggara telah mendorong peningkatan teknologi pertanian di daerah Kendari. Orang Jawa dan Bali yang sudah memiliki teknologi pertanian yang lebih tinggi mengajarkan teknik sawah tanah kering dengan mempergunakan sistem pengairan sehingga tanah penduduk yang di tumbuhi semak dan alang-alang pun sudah dapat diolah menjadi tanah persawahan yang produktif. Bahkan tanah-tanah bukit dan lereng-lerang gunung yang kering pun sudah dapat diairi, sehingga lebih memberikan peluang bagi penduduk untuk memiliki tanah persawahan yang lebih luas. Demikian pula dengan belajar dari teknik pertanian orang Jawa, Bali dan Madura yang menggunakan luku (*rakala*) yang ditarik hewan, maka penduduk asli pun sudah dapat mengolah sawah yang lebih luas tanpa menggunakan tenaga manusia yang sangat terbatas hasil pekerjaannya.

Memang patut diakui bahwa orang-orang Jawa, Bali dan Madura termasuk petani-petani yang ulet dan pandai memanfaatkan tanah yang sesempit manapun sehingga tak sejengkal tanahpun yang tiada bermanfaat bagi kehidupan mereka. Berbeda dengan jiwa petani Tolaki yang telah terbiasa dimanja oleh kesuburan tanah di sekitarnya sehingga mereka dengan mudah berpindah dari satu lokasi pertanian ke lokasi pertanian lainnya, tanpa memikirkan jasa dan tenaga yang terbuang.

Kebiasaan bertani bagi orang-orang Tolaki seperti ini kemudian mulai tergeser oleh pengaruh teknologi pertanian sawah dari orang-orang Bugis yang datang lebih awal dari pendatang Jawa, Bali dan Madura.

Petani-petani Jawa, Bali dan Madura dengan budaya pertaniannya yang lebih tinggi datang dan memperkenalkan teknik pengolahan tanah yang lebih efektif kepada masyarakat petani penduduk asli. Ternyata dengan menggunakan tenaga hewan peluku (*merakala*) para petani pendatang maupun penduduk asli dapat menggarap sawah yang lebih luas dibanding dengan cara lama yang menggunakan tenaga manusia.

Teknologi pertanian menggunakan berbagai jenis pupuk penyubur tanah sedikit demi sedikit merubah kebiasaan penduduk yang selalu berpindah-pindah mencari tanah yang subur. Kenyataan sekarang penduduk aslipun telah dapat mempergunakan sawah mereka untuk dua kali musim tanam dalam setahun yang dahulunya hanya di pergunakan satu kali tanam setiap tahun. Bahkan mereka sudah sering memanfaatkan tanah persawahannya dengan menanam jagung, kacang, dan kedele diantara dua musin tanam padi dalam setahun.

Dengan kondisi tanam demikian ini di tambah dengan semakin ketatnya larangan pemerintah untuk merombak hutan, juga telah mengurangi kegiatan penduduk bertani ladang, karena di sawah pun orang sudah dapat menanam, berbagai tanaman kebutuhan sehari-hari. Kalaupun masih terdapat satu dua usaha pengolahan kebun untuk penanaman jenis tanaman produksi, seperti kopi, cengkeh, coklat, jambu mete, kelapa, jeruk dan lain-lain.

Dengan kehidupan bertani, kondisi perekonomian penduduk sudah semakin baik dapat menunjang sumber-sumber perekonomian lainnya. Masuknya peralatan pertanian modern kepelosok seperi traktor mini dan mesin gilingan padi semakin menunjang usaha pertanian penduduk. Apalagi dengan terbukanya jalan-jalan penghubung antara desa dan kota, sesudah semakin memperlancar arus perekonomian masyarakat, sehingga segala jenis hasil pertanian penduduk desa dapat dipasarkan langsung di pasar kota.

Lancarnya transportasi dari desa ke kota, melancarkan pula hubungan perdagangan antara produsen dan konsumen. Tak ada lagi tumpukan barang yang dapat membusuk karena tak ada angkutan ke kota. Sebaliknya kebutuhan penduduk desa yang hanya ada di kota dengan mudah dapat di capai, misalnya kebutuhan ikan basah dari nelayan di pesisir laut, dapat menikmati selagi segar di desa yang sejauh manapun juga.

Kondisi perhubungan yang demikian ini pun yang telah mendorong usaha pertanian penduduk, kerana segala hasil pertanian mereka mendapat pasaran yang baik dari masyarakat kota yang bermacam ragam kebutuhannya.

2. Sektor Peternakan

Nenek moyang orang Tolaki dahulu tidak mengenal cara beternak hewan dan ikan. Kebutuhan akan daging hewan dan ikan di peroleh melalui berburu (*melambu*), *mewuwu* dan *meoro*. Keadaan demikian ini melahirkan kebiasaan berpindah-pindah dari satu wilayah perburuan kewilayah perburuan lainnya. Pada akhirnya mereka merasakan sulitnya mendapat binatang buruan, lalu timbulah pemikiran dan usaha penduduk untuk bertenak.

Dalam hubungan kehidupan berburu mereka harus berhubungan dengan para tukang besi dari Sulawesi Tengah sebagai pengrajin peralatan berburu (tombak dan parang). Pertukangan besi pun tumbuh di desa-desa untuk memenuhi kebutuhan peralatan hidup penduduk setempat yang tidak hanya untuk berburu, tetapi juga untuk kegiatan lain seperti bertani dengan menggunakan parang dan pacul, meranu peralatan rumah dan senjata untuk membela diri.

Pada perkembangannya, peternakan penduduk dari sistem berburu beralih pada sistem pemeliharaan ternak kerbau, sapi dan pemeliharaan ikan tawar (ikan sungai). Pemeliharaan kerbau melahirkan sistem Walaka (pemilikan wilayah hutan peternakan) yang di batasi dengan sungai dan kaki gunung tertentu. Pemeliharaan ikan melahirkan pula sistem *Pinokotei* (pengolahan kali mati). Walaka dan Pinokotei sama-sama mempunyai perlindungan hukum adat yang di patuhi oleh seluruh masyarakat (Tolaki).

Hukum adat Tolaki menetapkan : siapa yang *lomba walaka* (berburu dalam wilayah peternakan) orang lain, akan dikenakan hukum denda yang berat. Demikian pula bagi orang yang mengambil ikan di wilayah pertambakan orang lain, dapat dikenakan denda sesuai sesuai aturan adat yang berlaku. (Informan : Wunduwala).

Sistem peternakan demikian rasanya kurang efektif karena pemeliharaan ikan dalam pinokotei tidak menghasilkan pembibitan ikan apabila dipanen dengan menggunakan *lupai* (Tuba) maka habislah semua ikan yang ada didalamnya. Pengisiannya harus menunggu adanya ikan yang masuk dari sungai di sekitarnya sehingga memerlukan waktu panen yang begitu lama. Disamping lokasi walaka dan pinokotei umumnya jauh dari perkampungan penduduk sehingga pengawasannya pun tidak semudah dengan sistem peternakan lainnya.

Kehadiran suku-suku pendatang di daerah Kendari telah membawa perubahan-perubahan cara beternak bagi penduduk asli.

Orang Bugis dari Bulukumba, Sinjai dan Pengkep, memperkenalkan pengolaha empang untuk pemerlihaaran berbagai jenis ikan, udang dan kepiting. Orang Toraja dan Jawa memperkenalkan sistem peternakan sapi, kambing dan ayam dalam kandang. Orang Cina memelihara babi kandang.

Cara-cara peternakan yang dibawa masuk oleh kelompok pendatang cukup mempengaruhi sistem peternakan tradisional masyarakat penduduk asli. Namun karena kebiasaan orang Tolaki beternak bebas, sekarang inipun mereka masih melakukan beternak lepas tanpa kandang. Sapi, kerbau, kambing, dan ayam mereka di biarkan berkeliaran di kampung-kampung, sehingga tidak kurang menimbulkan permasalahan antara pemilik hewan dengan para petani kebun yang merasa di rugikan. pemakai jalan raya pun di rumah terkadang merasa kurang aman dan sering terhambat oleh kawanan ternak yang melintas jalan (*lihat di kelurahan Labibia, Lalonggasumeeto, Ranomeeto, Puwatu dan desa lain- lainnya di sekitar kota Kendari*).

Hasil-hasil peternakan penduduk sudah cukup konsumtif. Pemotongan hewan di kota oleh orang-orang Bugis dan Toraja, membuka pasaran ternak penduduk desa. Kebutuhan daging bagi penduduk kota terpenuhi.

Rumah-rumah makan di kota yang dikelola oleh orang Minang, Bugis Makassar dan Madura memberikan pelayanan para pengunjung dan pelanggan. Kebutuhan pesta di desa maupun dikota merupakan pasaran rutin bagi hasil-hasil peternakan penduduk, sehingga dengan beternak saja sebagian penduduk di daerah Kendari sudah dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari.

Di dalam sistem perekonomian penduduk di daerah Kendari seseorang tidak hanya menekuni satu bidang usaha atau sumber mata pencaharian tertentu. Beberapa pejabat Tingkat I maupun pejabat tingkat II yang berdomisili di ibukota propinsi Sulawesi Tenggara, mempunyai usaha sampingan di wilayah pedesaan.

Haji Konggoasa mantan Sekwilda Tingkat I Propinsi Sulawesi Tenggara yang bermukim, di Kelurahan Puwatu Kecamatan Mandonga mempunyai ranch pemeliharaan sapi di desa Dunggua Kecamatan Pondidaha, M. Saleh Umarella, S.H. Pembantu Gubernur Wilayah Kepulauan mempunyai ranch dan perkebunan di Desa Amesiu, Haji Busra Kia pejabat di Departemen Kehutanan Jakarta mempunyai ranch di desa Amonggedo, Drs. H. Tumbo Saranani Dosen UNHALU dan ketua KONI Tingkat I mempunyai ranch dan perkebunan di desa Amesiu dan desa Labibia Kecamatan Mandonga. Dan banyak lagi pejabat lainnya yang disamping penghidupannya sebagai pegawai negeri juga bergerak di bidang peternakan, pertanian dan perusahaan swasta. Meskipun kegiatan sampingan ini bersifat rekreatif, namun hasilnya terkadang melebihi dari penghasilan tetapnya sebagai gaji pegawai negeri.

Usaha para pejabat seperti ini senantiasa mempergunakan jasa penduduk desa sehingga interaksi antara mereka terjalin dengan amat baik atas dasar saling membutuhkan. Tanpa jasa rakyat kecil di desa, usaha para pejabat dari ibukota tak mungkin terjadi. Sebaliknya dengan mengelolah usaha seperti ini, penduduk desa dapat menambah penghasilannya sebagai petani kecil di pedesaan

Pajak / retribusi usaha semacam ini di pihak lain dapat menunjang pembangunan desa sehingga hasilnya dapat dinikmati oleh seluruh masyarakat di pedesaan.

3. Sektor Perindustrian dan Pertambangan

Sejak dahulu orang Tolaki sudah mengenal usaha perindustrian, misalnya pertukangan besi, pembuatan batu bata, batu merah, atap genteng, pembuatan minyak kelapa, pengolahan sagu, gula aren, dan lain-lain sebagainya.

Kehadiran orang Bugis Welado dan orang Cina menambah pengetahuan usaha penduduk di bidang penempahan emas dan perak untuk berbagai jenis perhiasan wanita maupun pria. Salah satu usaha kerajinan emas di kota Kendari terkenal dengan Kendari Werk di bawah pimpinan Awoy yang berkebangsaan Cina. Meskipun perhiasan emas dan perak merupakan kebutuhan sekunder, namun nyatanya cukup diperlukan oleh masyarakat sehingga penduduk setempat harus berhubungan dengan pendatang Cina dan Bugis industriawan.

Pemasangan gigi emas bagi masyarakat di pedesaan pernah ramai sekita tahun lim puluh sampai enam puluhan dan ini dilakukan oleh orang-orang Bugis Welado (Towelado). Sebagai harga dan upah pemasangan orang-orang desa membayar dengan barang seperti tikar rotan, beras dan kopi.

Pembuatan batu bata, batu merah dan genteng di peroleh dari orang-orang Jawa, sedang pertukangan kayu dan rotan di peroleh dari orang Toraja. Hingga kini usaha-usaha industri kecil seperti tersebut di atas semakin berkembang dengan pesat karena terdorong oleh kebutuhan pembangunan dan rumah tangga penduduk baik di kota maupun di pedesaan.

Di sektor pertambangan belum terlalu berkembang dan masih sangat bergantung pada potensi alam setempat. Penambang batu gunung dan pasir kali terdapat di desa sekitar kota antara lain di Kelurahan Labibia dan Tobuuha Kecamatan Mandonga. Batu karang terdapat di pesisir pantai Teluk Kendari yang di kelolah oleh orang-orang Bajo (Wado).

Penambangan pasir kali terdapat di Lepo-Lepo, Anduonohu dan Labibia. Pengelolanya adalah orang-orang Tolaki yang ada di sekitar lokasi penambangan.

Usaha ini pun sangat konsumtif karena batu dan pasir merupakan kebutuhan pokok pembangunan daerah maupun pribadi yang tidak akan pernah berakhir.

Pertambangan besar di Sulawesi Tenggara umumnya berada di luar daerah Kendari, seperti tambang aspal di Bau-Bau Kabupaten Buton, dan tambang Nikel di Pomalaa Kabupaten Kolaka. Potensi tambang di daerah Kendari cukup tersedia, namun belum dapat di olah seperti batu marmer di Moramo, batu bara di desa Kokapi dan minyak tanah di desa Toli-Toli.

4. Sektor Kehutanan

Hasil hutan di Daerah Kendari merupakan potensi ekonomi di daerah yang sangat menunjang pelaksanaan pembangunan daerah dan kehidupan ekonomi penduduk sejak dahulu hingga sekarang ini.

Disekitar tahun lima puluh sampai tujuh puluhan, rotan dan damar merupakan bahan eksport dari daerah Kendari. Pelabuhan laut Kendari ramai di singgahi kapal-kapal PELNI maupun PPSS untuk keperluan perdagangan hasil hutan dan pertanian penduduk.

Sekarang kehadiran kapal laut di Kendari sudah agak sepi namun tidak berarti bahwa hasil hutan di kawasan Sulawesi Tenggara sudah tidak produktif, melainkan karena kebutuhan pembangunan di daerah sudah sangat meningkat. Usaha perindustrian mobiler dan bangunan di daerah sangat membutuhkan bahan rotan dan kayu sementara pelestarian hutan dan lingkungan hidup telah membatasi kemungkinan pengolahan hasil hutan secara bebas.

Hutan jati di sekitar pemukiman penduduk mulai diolah sementara penanam jati baru kurang diminati penduduk karena proses pertumbuhannya sangat lambat di banding dengan tanaman komoditi lainnya yang lebih cepat membuahkan hasil.

Teknologi pengolahan kayu yang dahulunya sangat tradisional yaitu dengan cara tebas dan gergaji tangan kinipun sudah meningkat dengan menggunakan mesin senso dan somel. Pengolahan bahan baku lebih cepat dan hemat tenaga sekalipun disisi lain dapat mengurangi lapangan penghidupan penduduk setempat karena keterbatasan pemanfaatan tenaga manusia.

Keahlian *momala* (menebas) ramuan rumah dan peralatan rumah tangga seperti membuat balok, loyang kayu, lesung dan peralatan perahu sudah mulai berkurang karena tergeser oleh peralatan modern. Usaha pengolahan kayu sekarang di dominasi oleh usahawan tertentu sehingga rakyat kecilpun terpaksa membeli keperluannya dari pengusaha kayu di kota.

5. Sektor Perdagangan

Sejak masuknya orang-orang Bugis di daerah Kendari, orang Tolaki mulai mengenal perdagangan. Sistem perdagangan yang berlaku antara orang Bugis dengan penduduk asli di pedesaan adalah sistem barter atau pertukaran barang. Bahan-bahan pakaian dan perhiasan wanita yang dibawa orang Bugis Welado di tukar dengan gabah padi, jagung dan kadele. Demikian pula orang Buton dan Muna yang berdagang barang kuningin seperti *tawa-tawa* (gong), *tawaranda* dan peralatan pakinangan sentiasa di pertukarkan dengan gabah kering, jagung atau dengan hewan ternak kerbau dan kuda.

Orang Selayar juga mempunyai andil dalam usaha perdagangan di daerah Kendari dimana sampai sekarang orang Bugis dan Selayar masih menguasai pasar dan kios-kios di wilayah perkotaan.

Kelompok pedagang besar di perkotaan terdiri dari Cina dan Arab. Orang-orang Cina sedikit lebih mendominasi perdagangan di kota karena selain barangnya yang bermutu juga cara berinteraksi dengan masyarakat pembeli lebih menarik.

Haji Budhi Anshar mengatakan bahwa usaha dagangnya cepat meningkat karena mendapatkan bantuan dan kepercayaan dari pedagang Cina. Begitu pula dengan pedagang-pedagang kecil penduduk asli di kota maupun di desa lebih suka berhubungan dengan orang Cina dari pada pedagang suku bangsa sendiri.

Toko Cinta Damai terkenal namanya sampai ke pelosok desa karena banyak membantu pedagang kecil atas dasar kepercayaan. Cara pelayanan pedagang Cina baik dan dapat berkomunikasi dalam berbagai bahasa masyarakat pelanggannya. Antara pedagang sering terjadi persaingan dalam merebut hati pelanggan. Pada umumnya persaingan itu dimenangkan pedagang Cina baik dalam hal persaingan harga maupun cara pelayanan yang lebih menarik.

Arus perdagangan antar desa dan kota sekarang ini sudah cukup lancar berkat hasil pembangunan sarana dan prasarana transportasi darat. Mobil-mobil barang dan angkutan umum setiap hari keluar masuk desa sehingga pedagang-pedagang kecil dan pedagang sayur, buah di desa dengan mudah berhubungan dengan masyarakat kota. Tidak terdapat lagi tumpukan barang yang hancur membusuk karena tidak tersalurkan seperti pada tahun-tahun lima, enam puluhan dimana pedagang sayur dan buah hanya dapat berjalan kaki dari rumah ke rumah.

Tidak banyak pedagang dari kalangan Orang Tolaki karena mungkin disebabkan oleh kurangnya penduduk asli yang bermodal. sebagai petani mereka hanya memproduksi hasil pertaniannya dan menumpuk barang di rumah untuk di jemput para tengkulak yang setiap harinya masuk desa.

Dalam kondisi yang demikian itu terjalin hubungan yang baik antara penduduk petani desa dengan pedagang jalan yang umumnya terdiri dari suku-suku pendatang yang berbakat dagang. Demikian pula jasa sopir yang sebahagian besar terdiri dari orang Muna dan Buton. Mereka ini mempunyai peranan penting dalam usaha memperlancar arus perdagangan antara desa dan kota.

Interaksi antara masyarakat penduduk asli dengan pedagang-pedagang dari kelompok pendatang terjalin atas dasar saling membutuhkan dalam upaya pemenuhan kebutuhan hidup masing-masing pihak.

Tidak kurang anak-anak remaja yang terlibat langsung dalam usaha perdagangan di kota. Mereka itu bekerja di toko-toko sebagai pembantu/pelayan toko dengan mendapat upah bulanan.

6. Sektor Perburuhan

Salah satu faktor yang menarik penduduk masuk kota adalah untuk mencari sumber kehidupan. Salah satu sumber penghidupan di Kota adalah perburuhan. Kota Kendari sebagai ibukota provinsi mempunyai daya tarik yang cukup kuat karena banyak mempunyai lapangan penghidupan.

adanya pelabuhan laut dan pelabuhan udara di ibukota telah mendorong arus perpindahan penduduk dari kabupaten-kabupaten se Sulawesi Tenggara. Orang-orang Muna cukup tangguh dan kuat untuk berbagai pekerjaan buruh sehingga buruh-buruh pelabuhan pada umumnya terdiri dari orang Muna dan beberapa orang Makassar. Orang Tolaki sangat kurang yang berkerja sebagai buruh, kecuali sebagai buruh perusahaan yang bekerja sebagai tukang atau kuli bangunan.

Buruh pelabuhan laut maupun udara setiap hari berinteraksi dengan berbagai lapisan masyarakat pemakai jasa. Tanpa buruh masyarakat menjadi resah tidak saja bagi pejabat yang berpegiangan atau pedagang antar pulau pemilik barang, tetapi sampai kepada ibu-ibu yang berbelanja di pasar kota akan merasa resah tanpa kehadiran buruh-buruh kecil yang memikul barang dari pasar ke mobil.

La Ode Udo, seorang buruh pelabuhan laut mengatakan bahwa ia merasa bersyukur telah membesarkan anak-anaknya dengan modal tenaga dan hasil keringatnya sebagai buruh pelabuhan selama 17 tahun.

La Bio seorang buruh kecil berusia 13 tahun mengatakan bahwa setiap harinya ia dapat mengumpulkan uang rata-rata sebanyak 3.500,- melalui uluran tangan ibu-ibu yang berbelanja di pasar sentral Mandonga.

Demikian pula **La Gulu** pelajar SMP berusia 14 tahun mengatakan bahwa dengan mencuci mobil di bengkel Surya, ia dapat membeli buku dan pakaian sekolahnya.

Sartina usia 19 tahun pembantu/pelayan Toko Utama berhasil membayar operasi ibu kandungnya di Rumah Sakit Korem 143 Haluoleo Kendari dengan hasil upah kerjanya.

Demikian peranan buruh yang tak dapat diabaikan. Dalam perburuan ini telah terjadi interaksi sosial antara buruh dan majikannya bahkan dengan sekian pribadi yang mempergunakan jasanya. Sebagian usaha perekonomian penduduk terletak di pundak buruh dan sebagian dari kehidupan penduduk terdapat dilapangan perburuan.

B. INTERAKSI SOSIAL DIBIDANG BUDAYA

1. Budaya Material.

Masyarakat Sulawesi Tenggara yang terdiri dari empat suku bangsa penduduk asli yaitu : Suku Tolaki, Buton, Muna dan suku Moronene, merupakan masyarakat tertua di Sulawesi yang di buktikan dengan adanya sejumlah peninggalan prasejarah di wilayahnya.

Masing-masing suku bangsa dalam kehidupannya memiliki kebiasaan-kebiasaan lama, norma-norma dan tradisi budaya yang merupakan pola interaksi sosial antar masyarakatnya. Kebiasaan-kebiasaan lama dan baik yang telah melembaga dalam adat dan tradisi budaya di wariskan secara turun temurun sehingga menjadi akar budaya yang cukup kuat dan bertahan hingga sekarang ini, lalu melahirkan kebudayaan Tolaki, kebudayaan Buton, Kebudayaan Muna dan kebudayaan Moronene. Nilai - nilai budaya masing-masing suku bangsa ini cukup mewarnai ciri khas kelompok sosialnya sehingga dengan keanekaragaman suku dan budaya di daerah ini telah memperkaya khazanah budaya Daerah Sulawesi Tenggara.

Suku Tolaki sebagai penghuni lama di semenanjung Tenggara pulau Sulawesi, sudah mendiami wilayah Kendari dan Kolaka sejak 13 abad yang lalu. Sebelum tiba di daerah Kendari dan Kolaka, mereka berdomisili di wilayah Sulawesi Tengah di sekitar tiga danau yaitu : Danau Matana, Towuti, Mahalona yang dahulu merupakan tapal batas wilayah Kerajaan Luwuk dan Kerajaan Konawe.

Dari negeri asal ini mereka secara berkelompok bergerak ke arah timur dan selatan dengan menyusuri pantai, sungai dan lereng gunung yang dalam istilah Tolaki disebut. *rumuru ala* dan *metete nggareosu*.

Akhirnya mereka tiba di beberapa tempat di hulu sungai Konawehea yang dalam sejarah daerah Kendari disebut *Andolaki* (tempat orang Tolaki).

Pergeseran penduduk dari tempat yang lama/negeri asal ke tempat yang baru telah mendorong terjadinya pergeseran budaya umat manusia di muka bumi ini. Datangnya orang Tolaki di daerah Kendari senantiasa membawa budaya dari negeri asalnya seperti budaya bertukang besi, berburu binatang liar, budaya mongae (berkayu), tradisi perekonomian, tatakrama berkerabat danlain-lain yang selanjutnya diangkat sebagai kebudayaan kebudayaan asli /akar budaya orang Tolaki di daerah Kendari dan Kolaka hingga sekarang ini.

Nilai-nilai budaya asli orang Tolaki dapat dilihat dalam berbagai aspek kebudayaannya baik dalam bentuk budaya material (berwujud), maupun pada budaya spiritualnya. Budaya materialnya lahir sebagai hasil usaha masyarakat untuk menjawab tantangan lingkungan hidup serta kebutuhan hidup mereka.

Secara umum manusia mempunyai tiga kebutuhan Pokok, yaitu kebutuhan makan dan minum, kebutuhan pakain dan kebutuhan perumahan. Untuk menjawab tantangan dari tiga kebutuhan manusia secara individu maupun kelompok senantiasa berusaha dengan segala daya maupun pikirannya dengan cara membudayakan lingkungannya, maka terlahirlah berbagai jenis budaya berupa sejumlah benda/peralatan hidup, konsep-konsep ilmu pengetahuan dan teknologi, aturan maupun kebiasaan yang bernilai budaya.

Drs. M.T.A. Wajo, menyatakan, bahwa kebudayaan masyarakat selalu diwarnai oleh kondisi alam lingkungannya. Masyarakat pantai memiliki berbagai jenis hasil budaya yang erat hubungannya dengan kehidupan di laut. (1973 : 14 - 15).

Petani pegunungan sangat ulet karena dengan peralatan yang sangat sederhana yang diciptakannya sendiri, mereka dapat mempertahankan kelangsungan hidup keluarga mereka secara turun temurun. (Prof. Hadi Bantaran, 1965 : 59).

1. Pakaian.

Pakaian bagi manusia merupakan salah satu kebutuhan pokok dan merupakan budaya universal. Orang Tolaki mulai mengenal pakaian dari kulit kayu (*kawo*) yang di olah dengan cara yang amat sederhana yaitu dengan teknik pukul dan tumbuk.

Pengolahan Pakaian seperti ini tidak hanya menghasilkan bahan baju (*tapuo*) tetapi juga sejumlah alat pengolahan tradisional seperti batu pemukul (*Ike*) dan peralatan ponggawoa

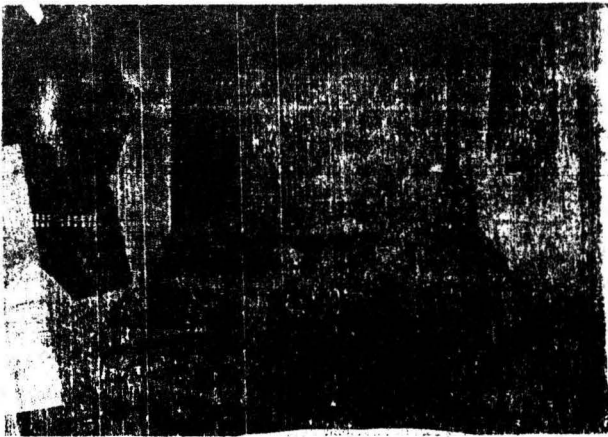


Foto : 1. IV

Alat Ponggawoa



Foto : 2. IV

Bahan dan Pakaian jadi dari kulit kayu

Pada mulanya orang Tolaki hanya mengenal *Tambi* (cawat) bagi laki-laki dan alat penutup aurat bagi wanita. Sezaman dengan budaya kulit kayu ini, kehidupan masyarakat masih dengan cara berburu binatang liar dan meramu umbi-umbian dalam hutan.

Masa berlangsungnya budaya kulit kayu di daerah Kendari cukup lama kerana baru berakhir setelah masuknya Jepang di daerah Kendari yang sekaligus memperkenalkan pakaian dari kain kapas tenun. Sejak itu masyarakat Tolaki mulai bertani kapas dan belajar menenun yang dalam bahasa Tolaki disebut *Humoru*. Budaya ini pun meninggalkan sejumlah benda peralatan tenun yang di sebut *pohorua* yang peralatannya terdiri dari bahan kayu dan bambu.

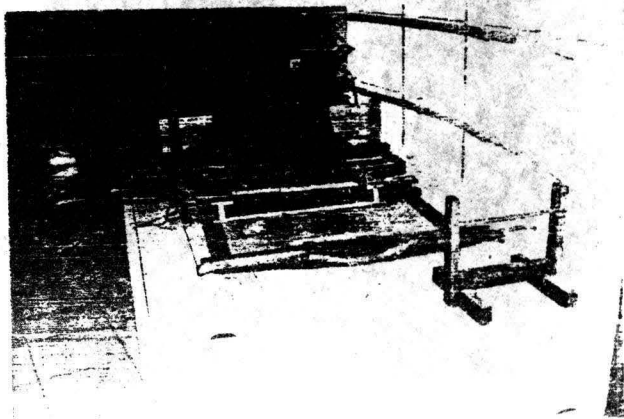


Foto : 3. IV

Seperangkat alat tenun tradisional

Kehadiran Orang-orang Bugis dari Sulawesi Selatan telah menambah pengetahuan masyarakat Tolaki dalam hal bertenun kain. Mereka juga mengerjakan jahit menjahit dan menyulam dengan mempergunakan benang berwarna-warni.

Alat-alat perhiasan wanita Tolaki dahulu hanya terdiri dari *Lagge* (gelang kaki / tangan) yang terbuat dari kayu, tanduk atau kulit kerang. Perhiasan kuningan di peroleh dari orang Wolio (Buton) sedang perhiasan perak dan emas di peroleh dari orang Bugis dengan cara beli atau tukar barang berupa gabah padi, jagung atau kerbau (Informan : Wehadima)

Hanya keluarga istana atau kalangan keluarga orang kaya / berada yang mampu membeli berbagai perhiasan wanita dari emas atau perak seperti *bolosu* (gelang), *Eno* (kalung), *Suba/toge* (giwang), *sisi* (cincin) dan *tole - tole* (anting-anting).

Bahkan perhiasan *Salawi* dan *Kapopo* selempang penutup aurat kemaluan balita laki-laki maupun perempuan.

Dari ragam pakaian dan perhiasan yang di pakai seseorang, dapat diketahui tingkatan sosial keluarganya dan membedakannya dari keluarga masyarakat biasa.

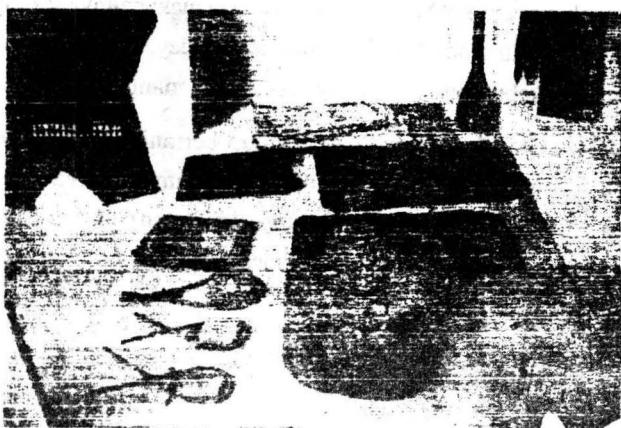


Foto : 4. IV

***Sepasang Pakaian adat Tolaki
dengan asesorisnya.***

Pakaian adat Tolaki dengan warna dominan merah dan hitam dan asesoris tradisional *pine burumbaku*, pinetobu dahulunya hanya untuk raja-raja atau bangsawan dengan keluarganya, sementara rakyat biasa hanya menggunakan *babu sinomiti* model *tari poko* (baju lengan pendek tak berkerah) dengan celana pendek (*tapikoda/ saluaro nggadokando*) dari bahan kulit kayu atau kain tenunan kasar.

2. Makanan dan Minuman

a. Makanan

Cara memperoleh bahan makanan, sistem pengolahan makanan dan cara makan, termasuk dalam budaya makan. Masing-masing kelompok masyarakat boleh berbeda budaya makanannya sekalipun faktor makan itu sendiri adalah merupakan budaya Universal karena merupakan kebutuhan pokok bagi kehidupan manusia.

Sebelum orang Tolaki mengenal hidup bertani, nenek moyang mereka hanya dapat mengumpulkan umbi umbian dalam hutan sekitar tempat tinggal mereka. *Owikoro* (ubi hutan), *wua lae*, *ruruhi* dan beberapa jenis daun serta bermacam cendawan, merupakan bahan makanan mereka sehari-hari. Demikian pula binatang hasil buruan seperti babi rusa, kerbau dan anoa cukup memuaskan kebutuhan hidup mereka.

Orang Tolaki berburu hewan dengan menggunakan kerbau (*umanda*), tombak dan parang. Orang Toraja berburu babi dengan menggunakan anjing pemburu dan parang, sementara orang Bali berburu dengan menggunakan anjing pelacak dan jala penjerat.

Tombak yang dalam istilah Tolaki di sebut *karada* merupakan salah satu benda budaya yang lahir dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan berburu yang pada akhirnya di pergunakan pula sebagai senjata atau pembela diri. Bayak sekali peralatan berburu tradisional yang di ciptakan masyarakat Tolaki di pedesaan dalam upayahnya untuk memperoleh kebutuhan makan hewan.

Kebutuhan akan ikan melahirkan pula benda - benda budaya seperti ; *owuwu* (bubuh), *pimbi*, *soramba* (serampang) *besua* dan *pana* (panah). Orang Tolaki sering pula menangkap ikan dengan menggunakan *Lupai* (tuba).

Kehadiran orang - orang Bugis setelah menambah pengetahuan/ teknik menangkap ikan dengan menggunakan *buani* (pukat), *obala* (sero) dan *bagang*.

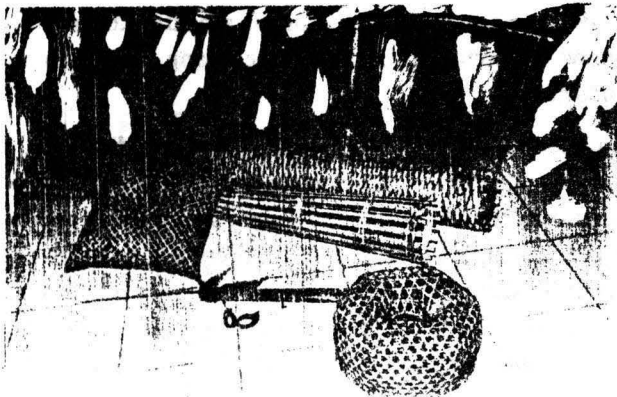


Foto : 5. IV

*Alat penangkap ikan tradisional
daerah Kendari*

Sejak tahun 1970 orang - orang Bugis yang datang kemudian memperkenalkan teknik bertambak ikan dan udang dengan mengolah empang yang dalam bahasa Tolaki di sebut *pangemba*. Meskipun demikian kebiasaan orang Tolaki menangkap ikan di kali, danau dan laut dengan alat menangkap ikan tradisional tetap berkembang karena hanya beberapa keluarga yang memiliki empang.

Setelah orang Tolaki mulai mengenal sistem bercocok tanam padi, sagu, jagung, ubi, pisang, sayur-sayuran dan lain - lain sebagainya, budaya meramu makanan pun mulai di tinggalkan. Apalagi dengan perkembangan teknologi pertanian sekarang ini, semakin melekat usaha pertanian masyarakat karena adanya peningkatan hasil yang melipat ganda di banding dengan usaha pertanian secara tradisional dahulu.

Salah satu makanan pokok kedua masyarakat Tolaki adalah sagu. Konon menurut cerita orang tua - tua di desa, bibit sagu telah di bawa oleh Rundulamo dari tanah Luwuk dan Palopo dan di bagikan kepada masyarakat Tolaki dizaman sebelum lahirnya Kerajaan Konawe. Tanaman sagu hingga sekarang ini masih tetap di budidayakan.

Teknik pengolahannya sangat tradisional namun sedikit rumit, karena harus di mulai dengan pemotongan dan pembelahan batang sagu, penokokkan serbuk, pemerasan serbuk sampai pada penyaringan dan pemisahan serbuk dengan terigu. Terigu yang sudah tersaring dimasukan dalam loyang (*dula/ bulusa*) dan diberi air bersih secukupnya kemudian dan di siram dengan air panas / mendidih sambil di aduk sampai masak mengental siap di sajikan.

Cara pengolahan sagu sampai menjadi terigu sudah menjadi pengetahuan umum masyarakat Tolaki pedesaan. Demikian pula tentang cara pengolahan terigu sagu (*tawaro*) menjadi makanan (*sinonggi*) merupakan salah satu pengetahuan ibu-ibu rumah tangga yang sekarang ini tidak hanya bagi rumah tangga orang Tolaki, tetapi juga rumah tangga orang Bugis , Selayar, Toraja dan Jawa. Orang Bugis dan Toraja menyebutkan *sinonggi* dengan istilah *kapuru*. Orang Bajo justru menciptakan jenis makanan *sinole / baku* dari bahan sagu, sementara orang Jawa membuat jenis kue dari sagu yang di sebut *ongol- ongol* dan beberapa jenis kue kering dari tepung terigu.

Dalam hal pegolahan bahan makanan pokok dan berbagai jenis makanan ekstra, telah terjadi tukar menukar pengetahuan / pengalaman antara masyarakat penduduk asli dengan masyarakat

pendatang sehingga dapat memperkaya budaya masyarakat dalam hal pengolahan dan penyajian makanan dalam keluarga.

Pengetahuan mengeloh minyak kelapa dengan menggunakan *isika* (jepitan), di peroleh dari orang-orang Bugis. Demikian pula pengetahuan membuat kue pada umumnya di peroleh dari orang Bugis dan Selayar.

Pengetahuan masak-memasak juga di peroleh melalui kursus - kursus yang di selenggarakan pemerintah melalui kegiatan Dikmas Kanwil Dikbud Propinsi atau melalui kegiatan PKK di desa. Melalui kegiatan seperti ini, terjadi hubungan interaksi antara peserta dengan unit pengelola pendidikan, maupun antara siswa peserta itu sendiri.

Kehadiran peralatan masak modern seperti kompor gas, blinder, cooken rice dan lain-lain yang di pasarkan oleh pedagang-pedagang Cina, Bugis dan Jawa di kota telah memberikan kemudahan bagi ibu-ibu rumah tangga dalam kegiatan masak- memasak di rumah, meskipun mereka harus membeli. Karena itu hubungan antara pedagang atau kelompok pendatang pengusaha antara penduduk setempat tidak dapat diabaikan sekalipun hubungan mereka itu terjadi atas dasar saling membutuhkan dan saling menguntungkan.

b. Minuman.

Sumber air minum orang Tolaki adalah sumur (*angGINEKE*) dan *alaa* (sungai). Sehubungan dengan kebutuhan air, diperlukan wadah pengambilan dan penampungan air di rumah. Alat -alat itu terdiri dari *iahu* (periam bambu), *obila* (buah maja) dan *benggi* (guci tanah dan batu). Ember, jergen dan bak air., baru saja di kenal di daerah ini dan merupakan hasil budaya dari luar setelah teknologi modern mulai menyentuh kehidupan masyarakat. Tempat air minum dahulu terdiri dari ruas bambu yang di potong setinggi ukuran gelas sekarang atau batok kelapa yang dihaluskan. Teknologi modern akhirnya mengantarkan masuknya berbagai jenis gelas dan teko untuk wadah minuman.

Dalam keadaan darurat bila berada di tengah hutan yang tak berair, orang Tolaki cukup meminum air sejenis akar yang di sebut *benggaila*. Orang Tolaki sejak dahulu telah mengenal pula jenis minuman keras yang di sebut *Pongasi* sejenis air tape yang diawetkan dalam suatu wadah yang disebut *Lambaga* (biri pamba).

Minuman semacam ini biasanya disuguhkan dalam suatu pesta/kenduri kepada tamu terhormat atau kerabat yang dituakan. Dalam keadaan mabuk, para tetua mengeluarkan mengeluarkan berbagai petuah/nasihat yang dianggap penting dan bermanfaat bagi masa depan dan pembinaan keluarga.

Kehadiran orang-orang Cina di daerah ini memperkenalkan pula jenis dan cara membuat minuman keras *Ciu* yang teknologi pengolahannya sedikit lebih modern. Akhirnya masyarakat mengenal berbagai jenis minuman. Akhirnya masyarakat mengenal berbagai jenis minuman botol dan kaleng hasil teknologi modern. Penyajian minuman yang dahulunya bersifat khusus, berubah menjadi minuman umum bagi berbagai jenis keramaian di kota maupun di perdesaan.

3. Perumahan.

Rumah bagi manusia adalah tempat perlindungan, pusat kebahagiaan dan pembinaan keluarga. Tak sempurna keberadaan suatu keluarga tanpa adanya rumah sebagai wadah kehidupan rumah tangga. Karena itu rumah adalah termasuk kebutuhan pokok bagi setiap umat manusia, baik secara perorangan, maupun keluarga (suami, istri dan anak-anak).

Sistem pemondokan di daerah Kendari telah berkembang secara berproses dari penghuni pohon berkembang menjadi penghuni gua (liang batu) sampai kepada penghuni rumah yang bertangga. Rumah tradisional masyarakat Tolaki dikenal dengan nama *laika mbuu* (rumah induk). Istilah ini mengingatkan kita bahwa selain rumah induk terdapat bangunan-bangunan tambahan yang merupakan bagian yang tidak terlepas dari bangunan induknya. Pada saat keluarga hanya terdiri ayah, ibu dan anak-anak yang masih kecil, mereka cukup membutuhkan rumah dan ruang secukupnya.

Setelah putera-puteri mereka menikah (membentuk rumah tangga baru), maka anak yang berkeluarga ini pun menambah ruang di sisi bangunan orang tuanya. Demikian anak yang lain setelah berkeluarga, langsung menambah ruang disisi lain rumah orang tuanya. Akhirnya rumah orang tua mereka tinggal di tengah-tengah bangunan rumah anak-anaknya dan menjadi induk dari keseluruhan bangunan keluarganya.

Bangunan rumah penduduk di daerah ini dahulunya berbentuk rumah panggung yang terdiri dari bahan kayu, bambu, kayu rotan dan daun rumbia. Perkembangan selanjutnya berbentuk *laika bunggae* dan *laika bugisi* (pengaruh teknologi Sulawesi Selatan). Sekarang ini rumah-rumah penduduk di pedesaan pun sudah mempergunakan bahan batu dan semen. Rumah panggung sudah jarang di temukan kecuali rumah kebun atau rumah tinggal dari beberapa penduduk yang kurang mampu. Ada yang disebut *laika wuta* (rumah tanah) karena lantainya masih terdiri dari tanah. Ada juga yang disebut *laika watu* yaitu rumah yang berlantaikan semen dan berdinding tembok.

2. Budaya Spiritual

a. Tradisi.

Budaya spiritual tercipta dari berbagai kebiasaan lama/tradisi, adat istiadat dan norma-norma (aturan hukum) yang disepakati oleh segenap masyarakat pendukungnya.

Kebiasaan/tadisi orang Tolaki mencari hari-hari baik (*mekutika*) di saat mereka akan memulai mengolah tanah perladangan, persawahan atau perkebunan, masih menjadi keyakinan bagi orang-orang tua di pedesaan. Menentukan hari baik untuk suatu perjalanan (*mediwa*) masih sering dilakukan orang termasuk para pejabat yang akan berpergian ke luar daerah. Bila disuatu perjalanan seseorang di timpah celaka, maka diduga bahwa orang tersebut sala *mbetuhaa* / *sala diwa* (salah memilih waktu). Demikian pula seseorang dapat mencari barangnya yang hilang dengan cara *mebilangari* (menghitung hari).

Tradisi *monahundau* (pesta tahunan) yang dahulunya dilakukan untuk menghormati *Sanggoleo mbae* (Dewi Padi) sekarangpun masing-masing sering dilakukan oleh masyarakat desa, sedang masyarakat kota menyelenggarakan hal yang sama dengan istilah tutup dan jemput tahun yang dalam istilah Tolaki disebut *mombolei otau*.

Bila panen tidak berhasil (*Sala tau*), orang Tolaki melakukan upacara *mosehe dahu* (mengorbankan anjing) untuk memohon ampun kepada *Sangia Mbuwuta* (Dewa Penguasa Bumi) yang diduga telah mengutuk masyarakat karena berbagai kesalahan.

Kalau terjadi sengketa keras yang dikuatkan dengan sumpah perpecahan antara dua orang yang bertikai dan suatu saat terpaksa berdamai, maka untuk tidak dikutuk sumpah, selalu diadakan upacara *mosehe ndiolu* (memecahkan telur) dimana kuning telur yang tiada menyatu dengan putih telur dapat bercampur satu. Bila tidak dilakukan demikian itu, ada kemungkinan datangnya kutukan sampai tujuh turunan yang dalam istilah Tolaki disebut *kononggula*.

b. Adat Istiadat.

Yang sangat menonjol dalam hal adat istiadat orang Tolaki ialah *sara mberapua* (adat perkawinan). Adat perkawinan ini terdiri dari beberapa tahap yang berproses secara sinambung. Pada awalnya orang tua sang pemuda melakukan *metiro* (mengintai = mencari) putri yang ideal untuk dijodohkan dengan putranya. Biasanya dilakukan oleh ibu di suatu pesta atau melalui kunjungan rumah. Bila telah ditemukan maka diadakanlah urun rembuk antara ayah, ibu dan putranya. Sejak itu ibu dari sang putra mulai mendekati orang tua sang putri sambil melontarkan harapan dengan kata-kata sindiran yang dalam bahasa Tolaki disebut *mohawu-hawu wua ndainahu*. Bila gayuh bersambut dan jawaban sedikit memberi harapan, maka bersambut dan jawaban sedikit memberi harapan, maka orang tua pihak laki-laki segera melakukan *mondeo niwule / monduo pesuko* (mengantarkan sirih pinang) untuk menyatakan harapan kepada orang tua perempuan.

Dikatakan mondeo niwule karena untuk menyampaikan maksud yang dikandung hati selalu dilengkapi dengan bingkisan sirih pinang selaku perangkat kalosara. Bingkisan ini disimpan di rumah pihak perempuan sehingga acara peminangan ini disebut juga *monggolupe* (melupakan = menitip) bingkisan.

Apalagi bingkisan ini dikembalikan sebelum seminggu sesudah sesudah peminangan, maka itu pertanda bahwa peminangan di tolak, tetapi kalau bingkisan itu tidak kembali, maka itupun berarti pinangan diterima.

Sesudah pinangan dinyatakan diterima, pihak laki-laki pun segera melanjutkan tahap berikutnya yaitu acara *membokondetoro* (menetapkan pertunangan). Pada saat membokondetoro, kedua belah pihak sudah harus menetapkan beban perkawinan yang terdiri dari perangkat adat, mahar dan biaya pesta termasuk saat pelaksanaan pesta.

Perangkat adat terdiri dari ; 1). Pokok adat yaitu satu pis kaci, satu ekor kerbau, seuntai kalung emasan sebuah gong ditambah dengan 8, 20 atau 40 buah sarung, 2). Sara peana sejumlah 5 mata (jenis).

Besar mahar perkawinan disesuaikan dengan tingkatan sosial orang tua pihak perempuan, sehingga ada mahar sebesar 40 *boka/44 real* dan ada yang sebesar 80 *boka / 80 real*. Biaya pesta diperuntukkan biaya konsumsi pesta yaitu kerbau, beras dan uang tunai. Keseluruhan biaya ditanggung oleh pihak laki-laki.

Dua minggu menjelang saat perkawinan, semua biaya pesta sudah harus diserahkan kepada orang tua pihak perempuan dalam satu acara yang disebut *mondeo ongoso* (mengantar biaya).

Akhirnya setelah saat pernikahan tiba, dilakukan upacara *mowindahako* (mempersembahkan) perangkat adat dan mahar sebagai tahap akhir dari rangkaian adat perkawinan orang Tolaki.

Dalam hal terjadinya perkawinan antara seorang Tolaki dengan salah seorang dari suku pendatang, maka adat yang digunakan adalah adat perkawinan Tolaki. Adat perkawinan sejak dahulu hingga sekarang masih terpelihara baik dan merupakan ciri khas kelompok masyarakat Tolaki.

Adat berkerabat di daerah Kendari senantiasa mengutamakan rasa persaudaraan, persahabatan dan kekeluargaan. Menghormati orang lain atau keluarga yang lebih tua adalah merupakan ciri kepribadian orang Tolaki.

Adat istiadat masyarakat pendatang yang tidak bertentangan dengan adat masyarakat setempat tetap berlaku bagi kelompok masyarakat pendukungnya dan dihargai oleh kelompok masyarakat yang lain termasuk orang Tolaki selaku masyarakat penduduk asli. Kecuali yang bertentangan dengan adat setempat seperti adat pembakaran mayat yang pernah dilakukan orang Bali di Sindang Kasih langsung mendapat tantangan dari kelompok masyarakat yang lain di sekitarnya.

C. Norma Sosial.

Orang Tolaki termasuk masyarakat penganut hukum. Salah satu falsafah orang Tolaki menyatakan " *Inae Kosara le Pinesara, Inae Liasara ke Pinekasara*", artinya siapa yang tahu adat ia akan dihormati, tetapi siapa yang melanggar adat ia pasti dikasari, (Drs. A. Djohan Mekuo : 1987 : 9).

Norma-norma yang ada dalam masyarakat Tolaki meliputi aturan berkerabat, perkawinan, hak pemilikan, penilaian jasa, perkelahian pencurian, pembagian harta warisan, pelaksanaan ibadah/kepercayaan dan lain-lain yang merupakan tatakrama masyarakat yang sudah membudaya sejak dahulu.

Norma-norma sosial ini tetap dipertahankan oleh masyarakat Tolaki dan dijadikan dasar dari segala tindakan, perilaku maupun keputusan.

Kehadiran kelompok-kelompok etnis lain di daerah Kendari, tidak merubah, mengurangi atau menggeserkan aturan - aturan kemasyarakatan yang sudah ada.

Demikian pula norma-norma sosial yang dibawa oleh masing-masing suku pendatang tidak dilecehkan oleh masyarakat penduduk asli.

Dalam hal menilai dan melaksanakan aturan-aturan masing-masing kelompok masyarakat, terjadi integrasi yang cukup tinggi. Masing-masing kelompok masyarakat yang ada di daerah Kendari senantiasa saling menghormati. Walaupun terjadi kesalah pahaman dalam menilai norma-norma dalam masyarakat dengan cepat diselesaikan dengan sebijaksana mungkin.

C. INTERAKSI SOSIAL DIBIDANG AGAMA DAN KEPERCAYAAN

1. Kepercayaan Masyarakat.

Kepercayaan masyarakat merupakan bagian dari kebudayaan tertua di daerah. Jauh sebelum masuknya unsur-unsur budaya dari luar, masyarakat di daerah Kendari sudah menghayati berbagai jenis kepercayaan termasuk kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa/Tuhan yang sebenarnya dalam istilah Tolaki disebut *Ombu Samena*. Nilai-nilai budaya yang bernafaskan agama masuk kemudian setelah terjadi kontak-kontak langsung antara suku-suku pendatang dengan orang Tolaki selaku penduduk asli.

Sejak lama (sekitar abad ke -15 dan 16) kebudayaan Islam sudah mulai masuk di daerah Kendari. (Haji Hasan : Informasi, 1968). Pada masa itu pemerintahan masih di tangan raja-raja penguasa kerajaan Konawe. Kebudayaan Islam dibawa masuk oleh pedagang-pedagang Bugis yang keluar masuk desa mengadakan transaksi-transaksi perdagangan dengan orang-orang Tolaki di pedesaan.

Sejak itu telah terjadi kontak-kontak keyakinan antara keyakinan antara kepercayaan lama yang di anut masyarakat penduduk asli dengan nilai-nilai budaya luar yang bernafaskan Islam yang dibawa oleh pendatang dari Sulawesi Selatan.

Kontak keyakinan ini tidak menimbulkan protes masyarakat yang begitu keras, karena masyarakat Tolaki di saat itu telah menganut kepercayaan terhadap alam dan kekuatan gaib. Bahkan sudah meyakini adanya Tuhan yang sebenarnya yang dalam keyakinan Tolaki disebut *Ombu Samena*.

Masa lalu kepercayaan masyarakat Tolaki berawal dari kepercayaan Animisme dan Dinamisme. Pemujaan terhadap dewa - dewa (Sangia) terwujud dalam berbagai kegiatan hidup mereka sehari-hari. Dalam kegiatan bertani, masyarakat selalu mengadakan kegiatan-kegiatan upacara penghormatan kepada *Sangia Mbuuwuta* (Dewa Penguasa Bumi), dan *Sanggoleo Mbae* (Dewi Padi Pencurah Rakhmat).

Dalam hal penyembuhan penyakit, masyarakat melakukan upacara *mowea ine ombu / Sangia Mokora* (Dewa kekuatan) yang mendatangkan penyakit dan berbagai bencana bagi manusia. Bila penyakit itu didapatkan dilaut, maka dilakukan upacara *mobinda bangga-bangga* (melepaskan perahu yang berisi berbagai jenis sesajian) sebagai persembahan kepada *Ombu Ipuri tahi* (Dewa Penguasa Laut = Nabi Chidir / Halere).

Atas dasar kepercayaan masyarakat yang ada yang telah mengenal adanya kekuasaan dan kekuatan gaib, maka kehadiran agama dan kebudayaan Islam di daerah inipun dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Sistem penyiaran agama dan kebudayaan Islam yang tidak memaksakan keyakinannya terhadap orang lain, senantiasa menarik kelembutan hati masyarakat.

Aliran pendukunan dengan modal mantra tradisional berkembang terus dan diyakini kelompok masyarakat yang lain sebagai pendaang di daerah ini. Bahkan ada mantra yang bernafaskan Islam yang dapat menambah kekuatan magis bagi para dukun di pedesaan. Masyarakat diperkotaan pun percaya akan kekuatan magis ini sehingga selain mereka berobat pada Dokter-Dokter Pemerintah / Swasta mereka juga berusaha berobat pada dukun-dukun tradisional yang ada didesa maupun dikota. Bahkan ada dokter yang terkadang meminta bantuan dukun untuk penyembuhan sesuatu penyakit yang tidak di temukan penyebabnya melalui pemeriksaan medis.

Dalam hal kebidanan, di daerah ini ada kerjasama yang baik antara Bidan Rumah Sakit / Puskesmas dengan dukun-dukun bayi yang berpraktek di desa. Bahkan di Rumah Sakit Pemerintah pun (Palang Merah Sulawesi Tenggara) terdapat dukun-dukun bayi yang diperbantukan.

Tukang pijit bermantra tradisional dan pawang hujan masih sering diperlukan dalam berbagai kepentingan sehingga keyakinan lama dan pengetahuan masyarakat seperti ini tetap tumbuh terus-menerus disamping berbagai keyakinan agama - agama yang ada.

2. Agama.

Agama - agama masyarakat di daerah Kendari terdiri dari agam Islam, Kristem, Budha. Masyarakat pada umumnya memeluk agama Islam. Adanya sebahagian kecil masyarakat Tolaki yang menganut Agama Kristen, itu adalah pengaruh keyakinan bangsa Belanda yang disamping menancapkan cakar politik penjajahannya, juga berusaha menanamkan keyakinan agama dan kebudayaannya.

Dalam hal sejarah masuknya agama-agama masyarakat di daerah Kendari, di ketahui bahwa agama Islam merupakan agama yang pertama di anut masyarakat yang masuk di daerah ini sejak akhir abad ke - 17. Raja Konawe yang pertama memeluk Agama Islam ialah Lakidende yang di Islamkan oleh Moji dari Buton diakhir abad ke - 17. Sejak itu keseluruhan rakyat di Kerajaan Konawe dinyatakan masuk agama Islam.

Kebiasaan-kebiasaan lama yang bertentangan dengan kebudayaan / keyakinan agama Islam berangsur-angsur ditinggalkan dan tidak sekaligus atau dengan paksaan. Ternyata kebiasaan makan babi tidak segera ditinggalkan masyarakat sekaligus mereka itu sudah menyatakan diri sebagai penganut agama Islam.

Agama Kristen masuk kemudian yaitu sekitar abad ke-20 bersama masuknya bangsa Belanda dan misi Zandeling di daerah Kendari. Orang-orang Toraja yang datang di daerah Kendari Sebelum Islam, tidak bermaksud menanamkan keyakinan agamanya, kecuali dengan maksud berdagang ternak. Demikian pula kehadiran orang-orang Cina yang sudah begitu awal tidak sempat menanamkan pengaruh agamanya, meskipun mereka itu mempunyai kekuatan di bidang permodalan.

Agama Budha masuk paling akhir yang di bawa oleh para transmigran Bali dari pulau Dewata. Agama inipun tidak menimbulkan gejala-gejala pengembangannya di daerah ini.

Keadaan penganut agama-agama di daerah Kendari sekarang ini sudah cukup toleran, sekalipun bila terjadi perkawinan antara dua orang yang berbeda agama, maka satu di antara pasangan suami istri harus mengorbankan agamanya.

Apabila terjadi perkawinan antara seorang yang beragama Islam dengan seseorang beragama lain, maka pada umumnya mereka itu lebih banyak memilih agama Islam.

Kehidupan beragama di daerah ini merupakan hal yang paling utama dan senantiasa mendasari berbagai kegiatan sosial budaya termasuk dalam hal pembinaan dan pengembangan nilai-nilai budaya di daerah. Kebudayaan yang bertentangan dengan keyakinan agama, seperti budaya *mongae* (mangganyau), *mobeli* (Mengorbankan nyawa orang) untuk sebagai tumbal, *mepopoenupi* saling meminumkan minuman keras dalam suatu pesta / upacara tradisional dan lain-lain sudah ditinggalkan masyarakat. Hal-hal demikian ini adalah merupakan hasil-hasil interaksi sosial dalam masyarakat yang dilandasi dengan keyakinan agama.

BAB V

PENUTUP

Sebagai penutup dari keseluruhan uraian naskah ini, dikemukakan beberapa kesimpulan dan saran-saran.

Setelah dilakukan penelitian tentang proses Interaksi Sosial antara Masyarakat Pendatang dengan Masyarakat Tolaki di Daerah Kotamadya Kendari, sebagaimana yang telah diuraikan dalam makalah ini, maka telah diperoleh beberapa kesimpulan yang dapat menggambarkan isi naskah ini.

Untuk meningkatkan keadaan yang sudah di capai selama ini serta menanggulangi berbagai permasalahan yang dihadapi, di rasa perlu pula menyampaikan beberapa saran seperti yang di sampaikan dibawah ini.

A. KESIMPULAN

Masalah interaksi adalah merupakan suatu proses sosial yang sangat mendasar bagi terbentuknya suatu komunitas / kelompok masyarakat, baik dalam bentuk keluarga, etnis, maupun dalam berbagai bentuk kelompok sosial lainnya.

Kota sebagai suatu wilayah atau pusat pemerintahan merupakan ajang pertemuan individu maupun kelompok dengan aneka ragam kepentingannya. Kota Kendari yang sejak dahulu telah menjadi ibukota pemerintahan onder afdelling, ibukota kabupaten, dan ibukota propinsi Sulawesi Tenggara, telah didapati kelompok-kelompok etnis pendatang dan menetap secara turun temurun hingga sekarang ini. Mereka ini kemudian disebut masyarakat Kendari yang membaur dengan orang-orang Tolaki sebagai kelompok masyarakat penduduk asli di daerah ini.

Pertemuan budaya antara kebudayaan orang Tolaki sebagai akar budaya daerah Kendari dengan nilai-nilai budaya luar dari masing-masing kelompok etnis pendatang tidak menimbulkan konflik/benturan yang berarti dan menyebabkan perpecahan antara kelompok-kelompok yang berinteraksi. Kondisi Ideal ini terjadi karena proses interaksi antara individu maupun kelompok-kelompok masyarakat di daerah ini dilandasi oleh rasa integritas yang tinggi, saling memberi dan menerima serta menyadari kelebihan orang lain diatas kelemahan diri sendiri.

Kekayaan budaya daerah ini cukup banyak, namun sebahagian besarnya masih terpendam dan hampir dilupakan orang. Penelitian kebudayaan yang sudah dilaksanakan belum dapat menyentuh keseluruhan aspek budaya di daerah ini.

Dalam kondisi sosial budaya yang sudah cukup baik dan berlangsung selama kurun waktu yang begitu panjang, pada akhirnya terpaksa berhadapan dengan berbagai permasalahan yang terbawa oleh arus globalisasi informasi dan komunikasi masuk di daerah ini.

Kurangnya kemampuan masyarakat untuk mengadopsi dan menganalisa nilai-nilai sosial budaya yang baru dan asing serta semakin menipisnya rasa cinta dan kepedulian masyarakat terhadap nilai-nilai budayanya sendiri, kelak mengancam kelestarian budaya daerah selama ini.

B. SARAN - SARAN.

1. Sudah semakin perlu meningkatkan usaha penggalian, pendokumentasian dan penganalisaan aspek-aspek budaya daerah yang masih terpendam untuk dapat dimasyarakatkan dan menimbulkan rasa percaya diri serta rasa bangga bagi masyarakat dan kekayaan budaya yang dimiliki.
2. Pemasyarakatan budaya maupun pembudayaan masyarakat hendaknya dimulai lebih awal yaitu sejak kecil dalam lingkungan keluarga, dilanjutkan di sekolah, kemudian dimatangkan di lingkungan masyarakat, sehingga orang tua dan guru kembali melakukan perannya sebagai mediator dan fasilitator pembinaan maupun pengembangan budaya.
3. Dalam rangka peningkatan sumber daya manusia yang berkualitas, dirasa perlu pembekalan nilai-nilai budaya tradisional bagi anak-anak sekolah agar kelak generasi muda yang akan datang menjadi generasi yang intelek dan berbudaya.
4. Diharapkan pemerintah lebih jeli dan tanggap dalam menghadapi permasalahan sosial dan budaya masyarakat untuk mencari dan menemukan cara mengantisipasi dampak-dampak negatif yang ditularkan nilai-nilai budaya luar yang terbawa masuk oleh arus globalisasi informasi dan komunikasi dewasa ini.

5. Kiranya kegiatan kebudayaan dalam pembangunan nasional dijadikan suatu prioritas, terutama usaha penggalan, pembinaan dan pengembangan kebudayaan daerah menuju terbentuknya kebudayaan nasional yang berwawasan nusantara.

INFORMAN

1. Nama : Abdullah Mundu
Umur : 39 Tahun
Pekerjaan : Kepala Kelurahan Sodoha Kec. Kendari
Alamat : Sodoha Kec. Kendari

2. Nama : Daeng Matare
Umur : 57 Tahun
Pekerjaan : Nelayan / Tani
Alamat : Kendari

3. Nama : Drs. Agussalim
Umur : 38 Tahun
Pekerjaan : Kepala Kelurahan Kemaraya Kec. Kendari
Alamat : Kemaraya

4. Nama : Haji Abbas
Umur : 62 Tahun
Pekerjaan : Mantan Kepala Kampung
Alamat : Kec. Lasolo, Kendari

5. Nama : Haji Andi Daud
Umur : 47 Tahun
Pekerjaan : Nelayan Pengusaha
Alamat : Desa Benu-Benua Kec. Kendari

6. Nama : Haji Budi Anshar
Umur : 49 Tahun
Pekerjaan : Pedagang Kecil
Alamat : Desa Lembo Kec. Lasolo, Kendari
7. Nama : Haji Hasan
Umur : 69 Tahun
Pekerjaan : Mantan Kepala Desa Lemobajo
Alamat : Desa Lemobajo Kec. Lasolo, Kendari
8. Nama : Haji Konggoasa
Umur : 76 Tahun
Pekerjaan : Mantan Sekwilda Tk. I Prop. Sultra
Alamat : Puwatu Kec. Mandonga, Kendari
9. Nama : Haji Siawa
Umur : 62 Tahun
Pekerjaan : Mantan Kepala Desa Labibia
Alamat : Desa Labibia Kec. Mandonga
10. Nama : La Bio
Umur : 13 Tahun
Pekerjaan : Buruh Pasar Sentral
Alamat : Mandonga Kec. Mandonga

11. Nama : La Gulu
Umur : 15 Tahun
Pekerjaan : Buruh Cuci Mobil
Alamat : Punggolaka Kec. Mandonga

12. Nama : La Udo
Umur : 50 Tahun
Pekerjaan : Buruh Pelabuhan
Alamat : Gunung Jati Kec. Kendari

13. Nama : Murni
Umur : 16 Tahun
Pekerjaan : Penjaga Toko
Alamat : Mandonga

14. Nama : Sartina
Umur : 15 Tahun
Pekerjaan : Pembantu Rumah Tangga
Alamat : Tipulu Kec. Kendari

15. Nama : Tugilang
Umur : 51 Tahun
Pekerjaan : Peternak Sapi
Alamat : Ranomeeto Kec. Ranomeeto

16. Nama : Tengga
Umur : 47 Tahun
Pekerjaan : Mengolah Empang
Alamat : Anduonohu Kendari
17. Nama : Umara
Umur : 49 Tahun
Pekerjaan : Tukang Batu
Alamat : Wua-Wua Kec. Mandonga
18. Nama : Usman Saleh
Umur : 50 Tahun
Pekerjaan : Kepala Tukang Kayu
Alamat : Kadia, Kec. Mandonga
19. Nama : Zainuddin Taewa
Umur : 62 Tahun
Pekerjaan : Tokoh Masyarakat
Alamat : Sodoha Kec. Kendari

DAFTAR KEPUSTAKAAN

1. B. Burhanuddin, Sejarah Lokal Sulawesi Tenggara,
IDKD Sultra, Kendari, 1968.
2. Copley, C.H., Sociological Teory and Social Research,
Henry Hoit and Company New York, 1930.
3. Davis, Kingsley, Human Society, cetakan ke- 13
The Macmillan Company, New York, 1960.
4. Djohan Mekuo, Drs. A, Adat Perkawinan Tolaki, Makalah Pembinaan
Generasi Muda, Kendari, 1987.
5. Gillin dan Gillin, Cultural Sociology, a Revision of an
Introduction to Sociology, Cetakan ke - 3
The Macmillan Company, New York, 1954
6. Herskovitas, M.S, Membedakan Socialization dengan
Enculturation Sicialization.
7. Kimbal Young dan Raimon, Sociology and Social Life,
American Book Company, New York, 1959
8. Koentjaraningrat, Pengantar Antropologi, Cetakan ke II,
Penerbit Universitas Jakarta, Jakarta 1959.
9. Koentjaraningrat, Manusia dan Kebudayaan, Djambatan,
Jakarta, 1975.
10. R.M. Mac Iver dan Charles H. Pege, Society and Introduction
Analysis, Macmillan & Co. Ltd, London, 1961
11. Robert E. Park, Introduction to The Science of Sociology
University of Chicago, 1921.

12. Selo Soemardjan dan Suleman Soemardi, Setaangkai Bunga Sociology, Edisi Pertama, Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia Jakarta, 1961
13. Soerdjono Seokanto, Faktor-Faktor Dasar Interaksi Sosial dan Kepatuhan Pada Hukum, Hukum Internasional, Jakarta, 1985.
14. Soerdjono Seokanto, Teori Sosiologi Tentang Pribadi Dalam Masyarakat, Chalia Indonesia, Jakarta 1983
15. Soemarjan, SE, Drs, Sistem Perekonomian Masyarakat, Jakarta, 1986.

